

**PENGARUH KEGIATAN KEAGAMAAN TERHADAP
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA
MTs. NEGERI CIKATOMAS
KABUPATEN TASIKMALAYA**



Oleh
Nurul Mubin, S.Pd.I
NIM.: 10913141

T E S I S

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2012**

**PENGARUH KEGIATAN KEAGAMAAN TERHADAP
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA
MTs. NEGERI CIKATOMAS
KABUPATEN TASIKMALAYA**



Oleh
Nurul Mubin, S.Pd.I
NIM.: 10913141

Pembimbing
Drs. H.A.F. Djunaidi, M.Ag

T E S I S

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2012**

PERNYATAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Mubin

NIM : 10913141

Program : Program Pascasarjana Magister Studi Islam

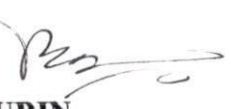
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah ASLI hasil penelitian saya kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Nopember 2012

Yang Menyatakan,




NURUL MUBIN
NIM. 10913141



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1084/PS-MSI/Peng./I/2013

TESIS berjudul : **PENGARUH KEGIATAN KEAGAMAAN TERHADAP
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MTs. NEGERI
CIKATOMAS KABUPATEN TASIKMALAYA**

Ditulis oleh : Nurul Mubin

N. I. M. : 10913141

Konsentrasi : Pendidikan Islam



Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Pendidikan Islam

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 2 Januari 2013

Ketua,



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



PROGRAM PASCASARJANA
 MAGISTER STUDI ISLAM
 FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
 Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
 Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Nurul Mubin
 Tempat/tgl.lahir : Ciamis, 06 Desember 1978
 N. I. M. : 10913141
 Konsentrasi : Pendidikan Islam
 Judul Tesis : **PENGARUH KEGIATAN KEAGAMAAN TERHADAP
 PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MTs. NEGERI
 CIKATOMAS KABUPATEN TASIKMALAYA**

Ketua	: Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd	
Sekretaris	: Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag	
Pembimbing	: Drs. H. A. F. Djunaidi, M.Ag	
Penguji	: Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI	
Penguji	: Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA	

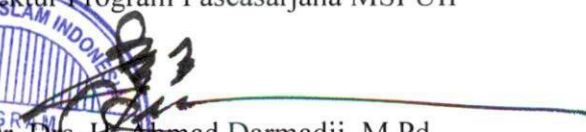


UNIVERSITAS
 ISLAM
 INDONESIA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 28 Desember 2012
 Pukul : 17.00–18.00 WIB
 Hasil / Nilai : **82,88 / A-**

Mengetahui
 Direktur Program Pascasarjana MSI UII




 Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1084/PS-MSI/ND/XII/2012

TESIS berjudul : **PENGARUH KEGIATAN KEAGAMAAN TERHADAP
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MTs. NEGERI
CIKATOMAS KABUPATEN TASIKMALAYA.**

Ditulis oleh : Nurul Mubin

NIM : 10913141

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Yogyakarta, 26 Desember 2012

Ketua,



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Pembentukan
Karakter Siswa MTs. Negeri Cikatomas Tasikmalaya
Ditulis Oleh : Nurul Mubin, S.Pd.I
N I M : 10913141
Program Studi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan tim Penguji Tesis Program
Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Mengetahui
Ketua PPs FIAI UII



Yogyakarta, 02 November 2012
Pembimbing

Dr.Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

Drs. H.A.F. Djunaidi, M.Ag

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Motto :

Ketulusan untuk memahami dimulai dari mendengarkan

Allah menatap hati

Manusia menatap raga

Aku bersujud kepada-Mu, wahai Allah

Demi hidup dan matiku

Bersama kesulitan di sediakan jalan kemudahan berdzikir, berfikir dan ikhtiar akan membuat tenang, menang dan senang.



إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

“sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”

(Q.S. Al-Insyirah : 6-8)

Tesis ini dipersembahkan kepada :

1. *Almarhum Ayahku (Maman Suryaman) yang agung dan ibuku (Mamah Fatimah) yang berbudi luhur nan mulia, sependek hidupku tiada sanggup mengabdikan, pun berbalas budi*
2. *Kepada isteri kawan merenda cita (Eet Etaelia, S.Pd.1), dengan cinta serentang jarak kian bermakna*
3. *Kepada putera-puteriku tercinta (Nazwa & Nahla), ayah hanya bisa mengantarkan engkau ke gerbang.....langkahmu seterusnya adalah pilihan*
4. *Kepada semua kakak (Duki, Ida & Iwan) dan adikku (Taufik & Ika), kita tidak lagi muda, moga-moga lapuk usiamu kian menambah kebijaksanaanmu*
5. *Kepada Mertuaku (H. Eman & Hj. Koyoh) doa dan dukungannya begitu berarti bagiku*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Sā	<i>ś</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>s</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>z</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-

ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-
ه	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	<i>y</i>	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

اَ	<i>fathah</i>	ditulis	a
اِ	<i>kasrah</i>	ditulis	i
اُ	<i>dammah</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Fathah + ya' mati</i> تسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah + ya' mati</i> بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Fathah + wawu mati</i> قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

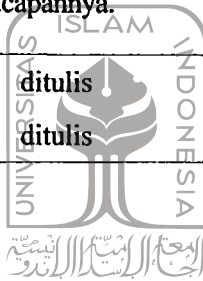
b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى القروض	ditulis	<i>zawī al-furūd.</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

Nurul Mubin : *Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Cikatomas Tasikmalaya*

Kegagalan madrasah dalam mewujudkan visinya untuk menciptakan anak didik yang cerdas, berkarakter, dan religious akan berpengaruh terhadap regenerasi Islam. Oleh karena itu, perlu langkah-langkah penanganan terhadap berbagai persoalan yang melingkupi madrasah sehingga anak didik perlu pendidikan yang membangun nilai-nilai moral atau karakter secara serius dan mendapat perhatian khusus. Pendidikan di tingkat dasar merupakan wadah yang sangat penting untuk mempersiapkan sejak dini para generasi penerus yang nantinya akan menjadi pemimpin bangsa kita di masa datang. Pemerintah Indonesia mencanangkan pembangunan budaya dan karakter bangsa yang diawali dengan dideklarasikannya Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa sebagai gerakan nasional. Mampukah kegiatan keagamaan di Madrasah untuk membentuk karakter siswa?

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui kegiatan keagamaan di MTs. Negeri Cikatomas Tasikmalaya, untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa di MTs. Negeri Cikatomas Tasikmalaya. Adapun cakupannya adalah Kegiatan, yaitu pengelolaan kegiatan-kegiatan yang ada di madrasah, kegiatan intrakurikuler, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Karakter (Sikap serta perilaku), yaitu pengelolaan aktualisasi yang lebih dalam maknanya yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku seperti salam, sapaan, kunjungan, santunan dan penampilan.

Penelitian ini berdasarkan atas prinsip metode deskriptif. Karena metode ini dianggap cocok untuk menggali, mengungkapkan serta menganalisis fenomena empirik yang terjadi pada masa sekarang. Obyek penelitiannya adalah siswa siswi MTs. Negeri Cikatomas dengan jumlah populasi sebanyak 502 orang dan diambil sampelnya secara acak sebanyak 50 orang. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara observasi, wawancara, angket dan studi kepustakaan. Kemudian dianalisis datanya dengan analisis korelasional.

Hasil penelitian dan pembahasan dapat diketahui bahwa Kegiatan keagamaan di MTs. Negeri Cikatomas Tasikmalaya berjalan dengan baik, hal ini bisa dilihat pada tabel nilai rata-rata untuk angket variabel X (kegiatan keagamaan di MTs. Negeri Cikatomas) sebesar 26,66 yang berdistribusi normal. Pengaruh kegiatan keagamaan terhadap pembentukan karakter siswa di MTs. Negeri Cikatomas Tasikmalaya memiliki korelasi yang sempurna, karena hasil analisis r_{xy} mempunyai nilai 0,93 angka tersebut ada pada daerah 0,81 – 1,00. Adapun besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y sebanyak 63 %, yang berarti masih ada faktor lain sebesar 37 % yang mempengaruhinya.

Keyword : Kegiatan Keagamaan, pembentukan karakter

ABSTRACT

Nurul Mubin : The Influence of Religious Activities on the Students' Character Building in MTs Negeri (The State Islamic Junior High School) Cikatomas Tasikmalaya.
Keyword : Religious Activities, Character Building

The failure of an Islamic Junior High School in realizing its vision to create smart, having character and religious students, will give influence on Islamic generation. So, there must be some steps to handle various problems covering the Islamic Junior High School in order that students can get the education which builds character and moral values seriously with special attention. Elementary education is an important place to prepare since early time the next generation who will be our nation leaders in the future. The Indonesian government proclaimed the nation character and culture building preceded with the declaration of the nation character and culture education as national movement. One of the efforts to build the students' character in the Islamic Junior High School is with religious activities.

The aim of the research is to know the religious activities in MTs Negeri (The State Islamic Junior High School) Cikatomas Tasikmalaya, and to know how great its influence on students' character building. The scope of research covers (1) the activities, that is managing of the activities in the Islamic Junior high School both intra and extra curricular, (2) character (attitude and behavior), that is managing of more deep meaningful character actualization such as salvation, greeting, visit, donation and performance.

The research is generally based on the descriptive method principle as this method is considered appropriate to discover, describe, and analyze nowadays empirical phenomena. The object of the research is the students of The State Islamic Junior High School) Cikatomas with 502 total population, and 50 of them were taken at random as sample. The technique of collecting data is done with observation, interview, questionnaire, and literature study. Then, the data is analyzed with co relational analyses.

Based on the research it is concluded that religious activities in MTs Negeri (The State Islamic Junior High School) Cikatomas run well. This can seen in table of average percentage for questionnaire variable X (religious activities in the State Islamic Junior High School Cikatomas) in the amount of 26,66 with normal distribution. The influence of religious activities on students' character building in The State Islamic Junior High School Cikatomas Tasikmalaya has complete correlation, as the r_{xy} analyses result is 0,93 in the area of 0,81 – 1,00. Whereas the influence of variable X on variable Y is 63% which means there is another factor giving influence 37%.

KATA PENGANTAR

Segala Puji hanyalah milik Allah Robbul Izzati, Shalawat sejahtera tercurah kepada baginda Rasul mulia Nabi Muhammad SAW. serta kepada para pengikutnya hingga akhir zaman. Amiin.

Alhamdulillah, seraya mengelus dada dan menarik nafas panjang, meluncur dari mulut penulis dengan segala daya upaya akhirnya Tesis ini terselesaikan dengan baik.

Tesis ini diberi judul : "*Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Pembentukan Karakter Siswa MTs. Negeri Cikatomas Tasikmalaya.*"

Penulis sadar bahwa kehadiran Tesis ini lahir dari andil banyak pihak. Karena itu dari lubuk hati yang terdalam penulis menghaturkan terima kasih kepada semuanya.

1. Prof. Dr. Drs. Edy Suandi Hamid, M.Ec. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia
2. Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien, S.H., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
3. Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd, selaku Ketua Program PPs FIAI Universitas Islam Indonesia
4. Drs. H.A.F. Djunaidi, M.Ag yang telah rela meluangkan waktu memberikan bimbingan dalam penulisan Tesis ini

5. Orang tua tercinta (Bapak Maman Suryaman (alm), Ibu Mamah Fatimah). Dari mereka mengalir deras kasih sayang yang laksana lautan tanpa tepi, semoga Allah membalasnya dengan surga.
6. Isteri tercinta (Eet Etaelia, S.Pd.I) dan tumpuan rindu belahan jiwa Putera Puteriku Nazwa dan Nahla. Terima kasih kehadiran semuanya membuat hari-hariku menjadi lebih berbunga dan bermakna.
7. Semua pihak yang telah mmebantu secara langsung atau tidak langsung, teman-teman sekampus, kakak-adik tercinta dan semuanya yang dengan ikhlas meluangkan kesempatannya untuk mendoakan penulis.
8. Kepala MTs. N Cikatomas, seluruh guru dan karyawan beserta siswa/siswi yang telah memberikan bantuan moril selama penelitian berlangsung.

Penulis sadar Tesis ini jauh dari memadai. Karena itu saran dan masukan kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan untuk perbaikan. Semoga Tesis ini memberikan manfaat bagi pembaca.

Kepada Allah-lah segalanya di kembalikan, Wallahu A'lam bi ashshawab.

Tasikmalaya, Nopember 2012

Penulis,



NURUL MUBIN, S.Pd.I
NIM. 10913141

DAFTAR ISI

	Hal
SAMPUL LUAR	
SAMPUL DALAM	
PENGESAHAN	i
TIM PENGUJI UJIAN TESIS	ii
NOTA DINAS	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	viii
TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Sistematika Pembahasan	10
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	
A. Telaah Pustaka	13
B. Kerangka Teori	14
1. Kegiatan Keagamaan di Madrasah	14
a. Pengertian Kegiatan Keagamaan	14
b. Bentuk-bentuk Kegiatan Keagamaan	16
c. Kegiatan Keagamaan sebagai Sarana Pendidikan	
Agama Islam	23
d. Kegiatan Keagamaan Intrakurikuler dan ko-kurikuler ...	25
e. Kegiatan Keagamaan Ekstrakurikuler	28

2. Pembentukan Karakter Siswa	33
a. Pengertian Karakter Siswa	33
b. Klasifikasi Karakter Siswa	37
c. Manfaat Analisis Karakter Siswa	45
C. Hipotesis	56

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	58
B. Subyek dan Obyek Penelitian	59
C. Lokasi Penelitian	64
D. Sumber Data	64
E. Populasi, Sampel dan Metode Penentuan Sampel	66
F. Teknik Pengumpulan Data	68
G. Teknik Analisis Data	72

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kegiatan Keagamaan di MTs. N Cikatomas Tasikmalaya	75
B. Pembentukan Karakter Siswa di MTs. N Cikatomas	82
C. Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs. N Cikatomas	90

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	94
B. Saran-saran	94

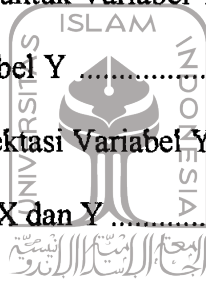
DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

CV PENULIS

DAFTAR TABEL

1. Keadaan Populasi Penelitian	66
2. Keadaan Sampel Penelitian	67
3. Rekapitulasi Nilai Angket untuk Variabel X	75
4. Distribusi frekuensi Variabel X	78
5. Distribusi Frekuensi Ekspektasi Variabel X	79
6. Rekapitulasi Nilai Angket untuk Variabel Y	83
7. Distribusi Frekuensi Variabel Y	85
8. Distribusi Frekuensi Ekspektasi Variabel Y	86
9. Distribusi Linier Variabel X dan Y	90



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR LAMPIRAN

SK Pembimbing Tesis

Kartu Bimbingan Tesis

Angket Penelitian

Pedoman Wawancara

Keterangan Izin Riset

Sertifikat TOEFL

Curriculum Vitae Penulis



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan hasil bentukan lembaga-lembaga keagamaan atau kelompok masyarakat yang bertujuan untuk melahirkan lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran mata pelajaran umum (seperti fisika, biologi, kimia, dan lain-lain) dengan mata pelajaran agama Islam dalam kegiatan belajarnya. Sebagai bentukan masyarakat, madrasah menjadi alternatif pilihan masyarakat karena dari segi pembiayaan, madrasah termasuk lembaga pendidikan yang murah sehingga dapat terjangkau oleh lapisan masyarakat bawah.

Kenyataan menunjukkan bahwa madrasah tidak menjadi pilihan yang setaraf dengan sekolah, bahkan madrasah menjadi alternatif kunci bagi masyarakat. Beberapa alasan yang dapat teridentifikasi adalah adanya pandangan bahwa madrasah adalah sekolah kelas dua dari berbagai aspek seperti kelengkapan fasilitas belajar, efektivitas pembelajaran, kompetensi tenaga pendidik, manajemen kepemimpinan kepala madrasah, penampilan fisik sekolah, serta kualitas lulusan. Persoalan madrasah bersifat kompleks, sehingga butuh penanganan serius dari pihak-pihak yang terkait untuk mendukung tumbuh kembangnya madrasah. Madrasah merupakan icon umat Islam.

Kegagalan madrasah dalam mewujudkan visinya untuk menciptakan anak didik yang cerdas, berkarakter, dan religius, maka Islam akan kehilangan generasinya. Oleh karena itu, perlu langkah-langkah penanganan terhadap berbagai persoalan yang melingkupi madrasah sehingga visi pembentukan madrasah dapat terwujud.

Adalah peningkatan iman dan takwa serta pembinaan akhlak mulia bagi para peserta didik di seluruh Indonesia. Karena itu, pendidikan yang membangun nilai-nilai moral atau karakter di kalangan peserta didik harus selalu mendapatkan perhatian. Pendidikan di tingkat dasar merupakan wadah yang sangat penting untuk mempersiapkan sejak dini para generasi penerus yang nantinya akan menjadi pemimpin bangsa kita di masa datang.

Sudah dua tahun lebih (sejak tahun 2010) pemerintah Indonesia mencanangkan pembangunan budaya dan karakter bangsa yang diawali dengan dideklarasikannya Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” sebagai gerakan nasional awal Januari 2010. Pencanangan ini ditegaskan kembali dalam pidato presiden pada peringatan hari pendidikan nasional 2 Mei 2010. Sejak inilah pendidikan karakter menjadi perbincangan di tingkat nasional hingga saat ini, terutama bagi yang peduli dengan masalah pendidikan.

Deklarasi nasional tersebut harus jujur diakui oleh sebab kondisi bangsa ini yang semakin menunjukkan perilaku antibudaya dan antikarakter. Perilaku antibudaya bangsa ini diantaranya ditunjukkan oleh semakin mudarnya sikap kebhinnekaan dan kegotong-royongan kita, di samping begitu kuatnya pengaruh budaya asing di tengah-tengah masyarakat kita.

Adapun perilaku antikarakter bangsa ini diantaranya ditunjukkan oleh hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa Indonesia, seperti kejujuran, kesantunan, dan kebersamaan. Kita harus berjuang untuk menjadikan nilai-nilai luhur itu kembali menjadi karakter yang kita banggakan di hadapan bangsa lain.

Salah satu upaya ke arah itu adalah memperbaiki sistem pendidikan nasional dengan menitikberatkan pada pendidikan karakter. Karakter tidak bisa dibentuk dan dibangun dalam waktu yang singkat. Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Karakter yang melekat pada bangsa Indonesia akhir-akhir ini bukan begitu saja terjadi secara tiba-tiba, tetapi sudah melalui proses panjang. Negara kita memberikan perhatian yang besar akan pentingnya pendidikan akhlak mulia (pendidikan karakter) di sekolah dalam membantu membumikan nilai-nilai agama dan kebangsaan melalui ilmu pengetahuan dan teknologi yang diajarkan kepada seluruh peserta didik. Hal ini ditegaskan melalui arah dan tujuan pendidikan nasional seperti diamanatkan oleh UUD 1945, yakni peningkatan iman dan takwa serta pembinaan akhlak mulia para peserta didik yang dalam hal ini adalah seluruh warga negara yang mengikuti proses pendidikan di Indonesia.

Keluarnya undang-undang tentang system pendidikan nasional (sisdiknas), yakni Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, menegaskan kembali fungsi dan tujuan pendidikan nasional kita. Pada Pasal 3 UU ini ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Upaya yang bisa dilakukan untuk pembinaan karakter siswa di sekolah diantaranya adalah dengan memaksimalkan fungsi mata pelajaran pendidikan agama di sekolah. Pendidikan agama dapat dijadikan basis untuk pembinaan karakter siswa tersebut. Guru pendidikan agama (guru agama) bersama-sama para guru yang lain dapat merancang berbagai aktivitas sehari-hari bagi siswa di sekolah yang diwarnai nilai-nilai ajaran agama. Dengan cara ini, siswa diharapkan terbiasa untuk melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan yang pada akhirnya dapat membentuk karakternya.

Upaya yang bisa dilakukan untuk pembentuk karakter siswa yang islami di sekolah diantaranya adalah dengan kegiatan keagamaan, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler. Pada kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler, kegiatan keagamaan bisa dilakukan pada saat memulai jam pelajaran dengan melakukan tadarus al-Qur'an, membaca Asma'ul Husna pelaksanaan shalat duha, praktek pengurusan jenazah, puasa sunat senin-kamis peragaan manasik haji dan lain-lain. Sedangkan pada kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dengan membuat jadwal kegiatan khusus ekskul keagamaan, diantaranya; bimbingan Tilawatil Qur'an,

bimbingan Takhsinul Khat, bimbingan pidato dengan tiga bahasa, bimbingan tajwid praktis, malam bina iman dan taqwa (MABIT), diskusi keagamaan serta training keagamaan dan lain-lain.

Guru agama bersama-sama para guru yang lain dapat merancang berbagai aktivitas sehari-hari bagi siswa di sekolah yang diwarnai nilai-nilai ajaran agama. Dengan cara ini, siswa diharapkan terbiasa untuk melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan yang pada akhirnya dapat membentuk karakternya.

Pengalaman Nabi Muhammad membangun masyarakat Arab hingga menjadi manusia yang berakhlak mulia (masyarakat madani) memakan waktu yang cukup panjang. Pembentukan ini dimulai dari membangun aqidah mereka selama kurang lebih tiga belas tahun, yakni ketika Nabi masih berdomisili di Makkah. Selanjutnya selama kurang lebih sepuluh tahun Nabi melanjutkan pembentukan akhlak mereka dengan mengajarkan syariah (hukum Islam) untuk membekali ibadah dan muamalah mereka sehari-hari. Dengan modal aqidah dan syariah serta didukung dengan keteladanan sikap dan perilaku Nabi, masyarakat madani (yang berakhlak mulia) berhasil dibangun Nabi yang kemudian terus berlanjut pada masa-masa selanjutnya sepeninggal Nabi. Hal ini juga sesuai dengan tujuan beliau diutus ke dunia ini, sebagaimana tertuang dalam haditsnya :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد والبيهقي)

Artinya : sesungguhnya Aku diutus Allah untuk menyempurnakan akhlak budi pekerti yang luhur. (HR. Ahmad dan Baehaqi)

Michele Borba menawarkan pola atau model untuk pembudayaan akhlak mulia. Michele Borba menggunakan istilah membangun kecerdasan moral. Dia menulis sebuah buku dengan judul *Building Moral Intelligence: The Seven Essential Vitues That Kids to Do The Right Thing*,¹ (Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi,). Kecerdasan moral menurut Michele Borba adalah kemampuan seseorang untuk memahami hal yang benar dan yang salah, yakni memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga ia bersikap benar dan terhormat. Adalah sifat-sifat utama yang dapat mengantarkan seseorang menjadi baik hati, berkarakter kuat, dan menjadi warga negara yang baik.

Madrasah adalah sekolah yang berciri khas agama Islam. Ciri khas itu sebagaimana tertuang dalam kurikulumnya dapat berbentuk :

1. Mata pelajaran-mata pelajaran keagamaan yang dijabarkan dari pendidikan agama Islam, yaitu: Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab
2. Suasana keagamaannya, yang berupa suasana kehidupan madrasah yang agamis/religius, adanya sarana ibadah, penggunaan metode pendekatan yang agamis dalam penyajian bahan pelajaran bagi setiap mata pelajaran yang memungkinkan

¹ Michael Borba, *Building Moral Intelligence: The Seven Essential Vitues That Kids to Do The Right Thing*, 2008 hal 4.

3. Kualifikasi guru yang harus beragama Islam dan berakhlak mulia, di samping memenuhi kualifikasi sebagai tenaga pengajar berdasarkan pada ketentuan yang berlaku²

Jika dibedakan dengan sekolah non madrasah, maka perbedaan itu dapat dilihat misalnya dalam berpakaian seragam dan ucapan-ucapan salam. Jika perbedaan antara madrasah dan non madrasah hanya dipahami sebagaimana di atas, maka akan mengarah pada kulit luar atau lahiriyah yang bersifat simbolik. Sehingga ketika perbedaan-perbedaan tersebut sudah mampu diciptakan di sekolah non madrasah, maka perbedaan antara madrasah dan non madrasah sudah menjadi kabur dan bahkan hilang. Jika demikian maka madrasah tidak pantas disebut sebagai sekolah yang berciri khas agama bilamana tidak ada perbedaan yang substansial dengan sekolah non madrasah. Oleh karena itu, seharusnya madrasah mampu menunjukkan perbedaan yang lebih substansial dari sekolah non madrasah bukan sekedar aspek luarnya saja, yaitu dengan perubahan pengelolaan madrasah untuk menciptakan suasana religius di madrasah, suasana religius bukan hanya bermakna simbolik seperti dalam hal cara berpakaian siswanya, tetapi lebih jauh dari itu berupa penanganan dan pengembangan nilai-nilai religius (keislaman) pada setiap bidang pelajaran yang termuat dalam program pendidikannya, untuk itu dibutuhkan guru-guru yang mampu mengintegrasikan wawasan Iman dan Taqwa (IMTAQ) serta Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), dibutuhkan buku teks yang bernuansa religius dan bermuatan pesan-pesan agamis pada

² Marno, *Aktualisasi Madrasah dalam Mewujudkan Suasana Religius*, El-Hikmah, Fak. Tarbiyah UIN Malang. th. III Agustus 2004, hlm. 89

setiap bidang atau mata pelajaran yang diprogramkan. Keberagaman atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia, aktivitas beragama tidak hanya ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang, karena itu religiusitas seseorang akan meliputi beberapa macam sisi dan dimensi.³ Kemudian dapat diwujudkan ke dalam dua bagian, yaitu :

1. Kegiatan, yaitu pengelolaan kegiatan-kegiatan yang ada di madrasah, kegiatan intrakurikuler, maupun kegiatan ekstrakurikuler.
2. Karakter (Sikap serta perilaku), yaitu pengelolaan aktualisasi yang lebih dalam maknanya yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku seperti salam, sapaan, kunjungan, santunan dan penampilan.⁴

Adapun pengambilan obyek studi di MTs. Negeri Cikatomas kabupaten Tasikmalaya adalah karena pertimbangan akan pertumbuhan dan perkembangan MTs. Negeri Cikatomas kabupaten Tasikmalaya yang semakin berkualitas dengan berbagai macam keilmuan yang diajarkan dalam proses belajar mengajar dengan pengelolaan yang professional untuk menciptakan suasana religius di MTs. Negeri Cikatomas kabupaten Tasikmalaya, yang

³ Muhaimin MA, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Ramaja Rosda Karya, 2002) hlm. 297

⁴ Faududdin dan Cik Hasan Bisri, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi, Wacana Tentang Pendidikan agama Islam*, (Bandung: Logos Wacana lima, 1999), hlm. 219

bukan hanya tercermin dari aspek luarnya saja tapi lebih dari itu suasana religius di MTs. Negeri Cikatomas dilihat dari pembentuk karakter yang diterapkan kepada para siswa. Kemudian dalam penelitian di MTs. Negeri Cikatomas ini peneliti berusaha melihat secara obyektif melalui research dan studi kasus secara mendalam tentang bagaimana kegiatan keagamaan di MTs. Negeri Cikatomas dan tidak sekedar dalam bentuk-bentuk formalitas semata tetapi lebih pada substansinya dengan berusaha menangkap makna dari implementasi nilai-nilai hakiki yang terkandung dalam makna religiusitas seperti yang dijelaskan di atas.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas perlu adanya kegiatan keagamaan di madrasah yang kemudian dapat diaplikasikan dalam pembentuk karakter siswa yang islami, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana kegiatan keagamaan di MTs. Negeri Cikatomas Tasikmalaya?
2. Seberapa besar pengaruhnya terhadap pembentuk karakter siswa?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kegiatan keagamaan di MTs. Negeri Cikatomas Tasikmalaya
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya terhadap pembentuk karakter siswa di MTs. Negeri Cikatomas Tasikmalaya

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi tentang pengaruh kegiatan keagamaan terhadap pembentukan karakter siswa MTs. N Cikatomas
2. Sebagai masukan dan sumbang saran bagi lembaga pendidikan dalam upaya membentuk karakter siswa
3. Sebagai bahan acuan dan pertimbangan baik bagi lembaga maupun bagi peneliti yang lain.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami tesis ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasan dalam penyusunan tesis ini sebagai berikut:

BAB I. Membahas tentang pendahuluan yang meliputi tentang latar belakang masalah, hal ini diperlukan untuk mengetahui sesuatu yang mendasari pemilihan tema. Rumusan masalah, hal ini diperlukan untuk mengetahui permasalahan yang diteliti dengan lebih rinci. Tujuan penelitian, hal ini diperlukan untuk mengetahui tujuan yang hendak dicapai. Kegunaan penelitian, hal ini diperlukan untuk mengetahui sasaran yang diharapkan dapat menggunakan hasil studi ini. Sistematika pembahasan, hal ini diperlukan agar lebih mudah dalam menyusun maupun memahami isi tesis ini.

BAB II. Membahas Tentang Telaah pustaka dan Kerangka Teori yang mengulas tentang sub bab, yaitu sub bab *pertama* adalah Tentang kegiatan keagamaan di madrasah yang meliputi Tinjauan tentang kegiatan keagamaan intrakurikuler di madrasah, hal ini diperlukan untuk mengetahui bentuk kegiatan apa saja yang dilaksanakan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, kegiatan keagamaan ekstrakurikuler, hal ini diperlukan untuk mengetahui kegiatan keagamaan apa saja yang dilaksanakan di luar jam pelajaran. Faktor penunjang dan penghambat kegiatan keagamaan, hal ini diperlukan untuk mengetahui faktor yang dapat menunjang dan menghambat dalam kegiatan keagamaan. Sub bab *kedua* adalah tentang pembentukan karakter siswa yang meliputi pengertian karakter siswa, hal ini perlu untuk mengetahui apa sebenarnya yang dimaksud dengan karakter. Analisis dan klasifikasi karakter siswa, ini berguna untuk mengetahui secara mendalam mengenai karakter siswa. Kerangka teori mengenai pembentukan karakter siswa yang islami, hal ini berguna untuk menjustifikasi dan merumuskan hipotesa.

BAB III. Membahas tentang metode penelitian yang meliputi tentang Pendekatan dan jenis penelitian, hal ini diperlukan untuk mengetahui jenis penelitian yang digunakan. Lokasi penelitian, hal ini diperlukan untuk mengetahui dan mengenal obyek yang dipilih. Sumber data, hal ini diperlukan untuk mengetahui sumber-sumber yang dimanfaatkan untuk memperoleh data. Teknik pengumpulan data, hal ini diperlukan

untuk mengetahui tehnik dan metode-metode yang digunakan dalam pengumpulan data. Tehnik analisis data, hal ini diperlukan untuk mengetahui metode dan tehnik dalam menganalisa data.

BAB IV. Membahas tentang Laporan hasil penelitian, yang mencakup Tentang gambaran umum obyek penelitian, hal ini diperlukan untuk mengetahui dan mengenal lebih dalam mengenai obyek yang diteliti. Pengaruh kegiatan keagamaan terhadap pembentukan karakter siswa di MTs. Negeri Cikatomas kabupaten Tasikmalaya, hal ini diperlukan untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan para pengelola MTs. Negeri Cikatomas kabupaten Tasikmalaya dalam membentuk karakter siswanya.

BAB V. Membahas tentang kesimpulan dan saran yang berisi kesimpulan, hal ini diperlukan untuk mengetahui hasil studi secara rinci. Saran, hal ini diperlukan sebagai sumbang sih penulis terhadap obyek studi kasus ini.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Telaah Pustaka

Dalam penelitian tesis ini, penulis mencoba mencari kajian mengenai pengaruh kegiatan keagamaan terhadap pembentukan karakter siswa, baik secara manual maupun melalui informasi teknologi (IT).

Pencarian secara manual, penulis tidak (belum) menemukan kajian yang serupa. Adapun pencarian dengan menggunakan Informasi Teknologi melalui [www. Google.com](http://www.Google.com), yang penulis temukan adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh Agama terhadap pembentukan karakter (Skripsi atas nama Irfan Jamal, Institut Agama Islam Cipasung Tasikmalaya)
2. Pengaruh Mata Pelajaran Agama terhadap pembentukan karakter siswa (Skripsi atas nama Herna, Sekolah Tinggi Agama Islam Tasikmalaya)
3. Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa (Tidak diketahui nama dan Perguruan Tinginya)
4. Menanamkan pendidikan karakter terhadap siswa (Tesis UIN Malang)
5. Upaya pembentukan karakter siswa yang lebih kompetitif (Tesis Univesitas Gunadarma)

Secara keseluruhan, judul penelitian yang penulis buat belum/tidak ada kesamaan dengan penelitian-penelitian lain, walaupun salah satu variabelnya ada kemiripan bahkan kesamaan. Kalaupun ada penelitian dengan kajian yang sama, maka hasilnya akan tetap berbeda karena objeknyapun akan berbeda.

B. Kerangka Teori

1. Kegiatan Keagamaan di Madrasah

a. Pengertian kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kegiatan dan keagamaan. Kegiatan mempunyai arti aktivitas atau kesibukan. Secara lebih luas kegiatan dapat diartikan sebagai perbuatan atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang berupa ucapan, perbuatan ataupun kreatifitas di tengah lingkungannya⁵.

Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama⁶. Sehingga dapat dikatakan, keagamaan merupakan segala sesuatu yang mempunyai sifat yang ada dalam agama dan segala sesuatu yang berhubungan agama. Jadi aktivitas keagamaan adalah segala perbuatan atau kegiatan yang dilakukan seseorang atau individu yang berhubungan dengan agama.

Dalam buku Ilmu Jiwa Agama⁷, yang dimaksud dengan kegiatan keagamaan, adalah aktivitas yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Agama sendiri secara definitif, menurut Jalaluddin⁸ adalah :

⁵ Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), hal. 26

⁶ *Ibid.*, hal. 20

⁷ Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1993), h. 56 23

⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 12-24

- 1) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi
- 2) Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
- 3) Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- 4) Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- 5) Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari sesuatu kekuatan gaib.
- 6) Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
- 7) Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
- 8) Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

Sedangkan Agama Islam adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan tanggung jawab kepada Allah, masyarakat dan alam semesta⁹.

⁹ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 14-25

Dari uraian di atas, yang dimaksud kegiatan keagamaan adalah segala aktivitas yang ada hubungannya dengan agama, baik berupa kepercayaan maupun nilai-nilai yang menjadi rutinitas dalam kehidupan dan menjadi pedoman dalam menjalani hubungan kepada Allah SWT dan lingkungan sekitarnya. Misalnya : pengajian, tahlilan, istighosah, diba'iyah, Tilawatil Qur'an dan aktivitas lainnya yang mampu memberi pengetahuan lebih guna mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dengan kata lain, kegiatan keagamaan merupakan wujud pengamalan dari ajaran agama yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-sunnah. Di sinilah seorang beragama dapat mengimplementasikan serta menyebarkan ajaran agama yang tentunya dapat membawa manfaat bagi kehidupan masyarakat.

b. Bentuk-Bentuk kegiatan Keagamaan

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, banyak sekali aktivitas-aktivitas keagamaan yang kerap dilakukan. Aktivitas-aktivitas tersebut dapat berupa shalat berjamaah, pengajian, istighosah, tahlilan, diba'iyah dan lain sebagainya. Di sini akan dijelaskan beberapa bentuk aktivitas keagamaan, diantaranya adalah :

1). Sholat lima waktu berjama'ah

Sebagai seorang muslim, sudah pasti mengenal dengan sholat fardhu. Karena ibadah yang satu ini memiliki hukum wajib dilaksanakan sehari lima kali yakni isya', shubuh, duhur, ashar, dan magrib.

Dalam buku fiqih ibadah dijelaskan ketika sholat dikerjakan dengan sesempurna mungkin maka akan terbina 7 disiplin¹², yakni :

a) Disiplin kebersihan

Dengan sholat yang sempurna, maka pengamalannya akan selalu bersih dan tetap dalam kebersihan baik badan, pakaian, tempat maupun lingkungan, sehingga dapat menjadikannya sehat. Terlebih lagi dengan gerakan shalat yang sempurna. Firman-Nya (QS. Al-Maidah:6) :

b) Disiplin waktu

Dengan melaksanakan sholat secara tepat waktu, maka akan selalu ingat waktu-waktu dimana waktu beribadah dan waktu bekerja. Pembiasaan seperti itu akan sangat berpengaruh dalam segala perbuatan dan perilakunya. Firman-Nya (QS. An-Nisa : 103).

c) Disiplin kerja

Dalam sholat terdapat tata tertib yang harus dipatuhi dan ketika melaksanakan sholat sendirian, maka dirinya sendirilah yang menjadi komando untuk mematuhi Allah SWT, begitu pula ketika sholat berjama'ah yang harus dipatuhi adalah komando imam, sabda Nabi:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَاتٍ

¹²

Prof. DR. H. Baihaqi, *Fiqih Ibadah*, (Bandung : M2S, 1996), hal. 42-28

d) Disiplin berfikir

Kekhusyu'an dalam sholat akan melatih kemampuan berkonsentrasi pelaksananya. Dan daya konsentrasi yang tinggi dapat mendisiplinkan cara berfikirnya dalam memecahkan segala persoalan. Allah SWT banyak memberikan pertanyaan dalam al-Qur'an dengan kalimat

أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ؟

e) Disiplin mental

jika sholat dapat dilakukan dengan sesempurna mungkin, maka dapat membimbing pelaksananya kepada ketenangan batin, ketentraman psikologis dan keteguhan mental. Firman Allah (QS. Arradu : 28)



أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

f) Disiplin moral

seperti yang dikatakan di atas, bahwa sholat mencegah dari perbuatan-perbuatan yang keji. Karena dengan sholat yang sempurna dapat menjadikan manusia bermoral tinggi dan berakhlak mulia. Firman Allah (QS. Al-Ankabut : 45) :

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

g) Disiplin persatuan

disinilah letak manfaat ketika sholat dikerjakan secara berjama'ah. Shalat berjama'ah di dalam rumah tangga akan membina persatuan antar keluarga. Firman-Nya (QS. Ali Imran : 103)

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

2). Pengajian

Pengajian kata dasarnya adalah kaji yang berarti telaah, pelajari, analisa, selidik, teili¹³.

Dari pengertian ini, pengajian sama halnya dengan pengajaran yang merupakan sebuah proses untuk mempelajari. Begitu juga dengan pengajian yakni suatu proses untuk mengkaji. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan pengajian adalah pengajian yang banyak dilakukan oleh umat muslim yang diselenggarakan dalam rangka berdakwah.

Pengajian ini sering juga dikenal dengan ceramah agama, mauidah hasanah, dan lain sebagainya. Pengajian Agama Islam mempunyai tujuan untuk membina dan menyeimbangkan hubungan manusia dengan kholiqnya, antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungannya.

Dengan diselenggarakannya pengajian di lingkungan sekolah dengan tema yang bermacam-macam tentang Agama Islam, siswa akan selalu ingat akan ajaran-ajaran agama, larangan dan anjuran dalam kehidupan ini, sehingga dapat meningkatkan kualitas keimanan serta akhlaq dalam kehidupan sehari-hari. Dasarnya adalah Hadits Nabi SAW:

وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

3). Istighosah

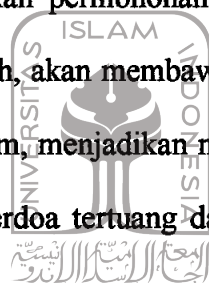
Kata istighosah berasal dari *al-ghouts* yang berarti pertolongan¹⁴.

Jadi istighosah adalah suatu do'a yang dipanjatkan kepada Allah SWT

¹³ Pius A. Partantob dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 1994), hal. 294

untuk memohon pertolongan dalam menghadapi gejala kehidupan di dunia atau memohon keselamatan, kesejahteraan, ketentraman dan kedamaian di dunia dan mohon kebaikan di akhirat¹⁵.

Istighotsah sebenarnya sama dengan berdoa akan tetapi bila disebutkan kata istighotsah konotasinya lebih dari sekedar berdoa. Oleh karena itu, istighotsah sering dilakukan secara kolektif dan biasanya dimulai dengan wirid-wirid tertentu, terutama istighfar, sehingga Allah SWT berkenan mengabulkan permohonan itu. Dengan dilaksanakannya secara kolektif atau jama'ah, akan membawa pengaruh positif bagi siswa. Mempererat tali silaturahmi, menjadikan manusia yang selalu ingat pada kesalahannya. Perintah berdoa tertuang dalam Qur'an QS. Al-Mukmin: 60.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ادعوني استجب لكم

4). Pendidikan baca Al Qur'an

Al Qur'an adalah kitab suci umat Islam. Jadi seyogyanyalah umat Islam mampu membaca dan memahaminya karena Al Qur'an menjadi sumber hukum umat Islam. Membaca Al Qur'an pun memperoleh pahala.

Pendidikan baca Al Qur'an sangatlah baik dilakukan agar generasi penerus tetap bisa melestarikan budaya Al Qur'an yang menjadi pedoman hidup bagi umat muslim. Pendidikan baca Al-Qur'an ini biasanya dilakukan pada dengan metode simak. Mengenal huruf, belajar tajwid dan

¹⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1990), hal.303

¹⁵ Moh. Saifullah Al Aziz, *Terjemah Manaqib (Kisah Kehidupan) Syaikh Abdul Qadir Jailani*, (Surabaya: Terbit Terang), hal. 108

kemudian dapat dengan lancar membaca Al Qur'an adalah materi-materi yang ada dalam belajar baca Al Qur'an. Pendidikan baca Al Qur'an tidak dapat dinomor duakan dan hendaknya dilakukan sejak usia dini. Semakin lancar membaca dan memahami maknanya akan semakin baik. Karena hidup berlandaskan Al Qur'an dapat terjamin kebahagiaannya baik di dunia maupun di akhirat. Sabda Nabi :

خَيْرُ النَّاسِ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلِمَهُ

5). Diba'iyah

Diba'iyah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa pada bulan-bulan tertentu terutama bulan Maulid. Kegiatan dalam diba'iyah ini adalah sholawat kepada nabi. Banyak sekali syair-syair yang syahdu dalam diba'. Kegiatan ini selain digunakan untuk bershalawat atas Nabi agar mendapatkan syafa'atNya juga dapat mempererat tali silaturrahim, menambah cinta kepada Rasulullah, sehingga mampu menambah keimanan dan ketaqwaan yang menjalankan.

Dalam kegiatan diba'iyah dapat juga disisipi ceramah agama dan menjadikan Rosulullah sebagai suri tauladan yang baik. Kegiatan keagamaan yang seperti ini sangat perlu ditingkatkan, agar siswa memiliki kegiatan positif yang dapat menumbuhkan kecintaannya kepada agama.

Diantara sebagian redaksi diba'iyah ada kalimat :

وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَدِيدَ الْحَيَاةِ وَالتَّوَضُّعِ

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan nilai-nilai keagamaan pada diri anak, yaitu faktor pembawaan (internal) dan lingkungan (eksternal).

Adapun hal-hal yang mempengaruhi pembentukan atau perkembangan nilai keagamaan pada anak yaitu:

- a). *Unreflective*: pemahaman dan kemampuan anak dalam mempelajari nilai-nilai agama sering menampilkan suatu hal yang tidak serius. Mereka melakukan kegiatan ibadah pun dengan sikap dan sifat dasar yang kekanak-kanakan. Tidak mampu memahami konsep agama dengan mendalam.
- b). *Egocentris*: dalam mempelajari nilai-nilai agama, anak usia Taman Kanak-kanak terkadang belum mampu bersikap dan bertindak konsisten. Anak lebih terfokus pada hal-hal yang menguntungkan dirinya.
- c). *Misunderstand*: anak akan mengalami salah pengertian dalam memahami suatu ajaran agama yang banyak bersifat abstrak.
- d). *Verbalis* dan *Ritualis*: kondisi ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan nilai-nilai agama pada diri mereka dengan cara memperkenalkan istilah, bacaan, dan ungkapan yang bersifat agamis. Seperti memberi latihan menghafal, mengucapkan, memperagakan, dan sebagainya

e). *Imitative*: anak banyak belajar dari apa yang mereka lihat secara langsung. Mereka banyak meniru dari apa yang pernah dilihatnya sebagai sebuah pengalaman belajar.

c. Kegiatan Keagamaan Sebagai Sarana Pendidikan Agama Islam

Kegiatan keagamaan dapat dikatakan sebagai sarana pendidikan Islam karena dalam aktivitas-aktivitas tersebut terkandung nilai pendidikan agama yang luar biasa yang dapat langsung diamalkan dan diraskan dalam kehidupan masyarakat. Mulai dari sholat, pengajian, belajar membaca Al-Qur'an hingga diba'an dan tahlil tak luput dari nilai-nilai pengajaran atau pendidikan Agama Islam.

Dilihat dari Pengertian tentang istilah pendidikan Agama Islam. Istilah ini sangatlah beragam makna dan pengertiannya. Diantaranya adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang difahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu Al-Qur'an dan As-sunnah.

Sedangkan pendidikan Agama Islam adalah upaya mendidikkan Agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup seseorang)¹⁶. Dalam pengertian ini, pendidikan Agama Islam dapat berwujud:

¹⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya,2002), Cet. Ke-2, hal. 30

- 1). Segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuhkembangkan ajaran Agama Islam dan nilai-nilainya.
- 2). Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya adalah tertanamnya dan tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.

Dari pengertian diatas, dapat dikatakan segala bentuk kegiatan keagamaan yang bersumber dari Al-Qur'an dan As sunnah serta bertujuan untuk menanamkan ajaran-ajaran Agama Islam merupakan upaya dalam pendidikan Agama Islam. Sehingga tidak melulu pada kegiatan formal dalam suatu lembaga, namun bisa berbentuk aktivitas-aktivitas keagamaan yang ada dalam masyarakat. Karena aktivitas keagamaan juga mampu mencetak generasi yang agamis seperti tujuan dari pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan umum seperti yang diungkapkan oleh Al-Abarasy¹⁷ dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan lima tujuan umum bagi pendidikan Islam, yaitu :

- a). Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Kaum Muslimin dari dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.

¹⁷ Hasan Langgulung, *Mamusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Al Husna Zikra, 1995), hal. 60

- b). Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat pendidikan Islam bukan hanya menitik beratkan pada keagamaan saja, atau pada keduniaan saja, tetapi pada kedua-duanya, sekali.
 - c). Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi manfaat, atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan profesional.
 - d). Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu (curiosity) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
 - e). Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekerjaan tertentu agar dapat ia mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.
- d. Kegiatan Keagamaan Intrakurikuler dan Kokurikuler

Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah pada jam-jam pelajaran terjadual dan terstruktur yang waktunya telah ditentukan dalam kurikulum¹⁸.

Dalam kegiatan intrakurikuler, guru harus dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sejumlah kompetensi dasar yang telah ditetapkan di dalam kurikulum. Artinya guru harus dapat memberikan kemampuan dan keterampilan dasar kepada siswa untuk terbiasa berperilaku baik, memahami, menghayati dan membiasakan

¹⁸ BSNP, *Panduan Penyusunan KTSP Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. (Jakarta : Depdiknas). 2006

diri mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam Alquran dan Hadits yang diharapkan dapat diwujudkan menjadi akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan Ko-kurikuler didefinisikan sebagai kegiatan-kegiatan siswa di luar intrakurikuler yang sangat mendukung terhadap keberhasilan pembelajaran pada kegiatan intrakurikuler adapun kegiatan kokurikuler yang diprogramkan adalah out bound dan tadabbur alam, field religion study, Rihlah Ilmiah, bhakti sosial, dan lain-lain¹⁹.

1). Masa Orientasi Siswa (MOS) atau Pekan Ta'aruf (PETA)

MOS dilaksanakan selama tiga hari sampai satu pekan yaitu pekan pertama terhitung sejak hari masuk pertama sekolah. Selama mengikuti MOS siswa harus sudah berseragam lengkap dengan identitasnya. Selama mengikuti MOS peserta tidak diperkenankan untuk dijenguk oleh siapapun dari orangtua/wali, kecuali ada masalah yang membolehkannya. Selama mengikuti MOS, siswa akan dipantau kedisiplinannya dan akan mendapatkan sertifikat kelulusan setelah mengikuti program kedisiplinan. Bagi siswa yang tidak lulus MOS berkewajiban mengikuti program Bin Kus (Bimbingan Khusus).

2). Field Religion Study

Field Religion study (belajar di lapangan dengan obyek belajar yang mendidik dan bervariasi) merupakan kegiatan siswa yang dilakukan dengan tujuan untuk melengkapi pengetahuan dan

¹⁹

Abdul majid..”Perencanaan Pembelajaran”.(Bandung: ROSDA, 2009) hal. 45

keterampilan yang didapatkan di kelas. Kegiatan field study dapat berupa pengamatan, percobaan atau eksperimen, dan diakhiri dengan penyusunan laporan. Objek pengamatan dapat bervariasi sesuai dengan tema. Setiap kali pelaksanaan field Religion studi dapat mengintegrasikan beberapa macam pelajaran.

3). Out Bound dan Tadabbur Alam

Out bound adalah kegiatan siswa yang dilakukan diluar sekolah dengan tujuan untuk melatih siswa agar mempunyai jiwa kepemimpinan, kemandirian dan kecerdasan emosi, disamping sebagai sarana membangun ukhuwwah antar sesama siswa dan sarana *refressing*. Kegiatan ini bersifat wajib untuk seluruh siswa. Kegiatan ini dapat dilakukan di dalam kota maupun luar kota.

4). Rihlah Ilmiah

Kegiatan Rihlah Ilmiah atau kunjungan ke lembaga pendidikan lain dan pondok pesantren diselenggarakan sekali selama siswa menempuh pendidikan. Kegiatan ini dilakukan sebagai wahana bagi siswa untuk meningkatkan wawasan, bertukar fikiran dan mencari pengalaman sekaligus sebagai bekal siswa untuk menyusun pembuatan laporan atau tugas akhir sekolah.

5). Bhakti Sosial (Kuliah Kerja Dakwah)

Kegiatan ini bertujuan untuk mengasah kecerdasan emosional dan membangun kepedulian sosial.

Untuk pelaksanaan kegiatan kokurikuler ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain:

- a) Harus jelas hubungan antara pokok bahasan atau subpokok bahasan yang diajarkan dengan tugas yang diberikan.
 - b) Tugas yang diberikan tidak menjadi beban yang berlebihan bagi siswa, baik untuk beban fisik maupun psikis, karena di luar jangkauan dan kemampuan siswa itu.
 - c) Pengadministrasian tugas yang diberikan kepada siswa harus tertib, termasuk penilaian dan pemantauannya.
 - d) Penilaian terhadap hasil tugas siswa perorangan diperhitungkan sebagai bahan dalam penghitungan nilai rapor semester.
- e. Kegiatan Ekstrakurikuler

1). Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pengayaan dan perbaikan yang berkaitan dengan program kokurikuler dan intrakurikuler. Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai wadah bagi siswa yang memiliki minat mengikuti kegiatan tersebut. Melalui bimbingan dan pelatihan guru, kegiatan ekstrakurikuler dapat membentuk sikap positif terhadap kegiatan yang diikuti oleh para siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti dan dilaksanakan oleh siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah, bertujuan agar siswa dapat memperkaya dan memperluas diri. Memperluas diri ini dapat

dilakukan dengan memperluas wawasan pengetahuan dan mendorong pembinaan sikap atau nilai-nilai.

Pengertian ekstrakurikuler menurut kamus besar bahasa Indonesia²⁰ yaitu: "suatu kegiatan yang berada di luar program yang tertulis di dalam kurikulum seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa". Kegiatan ekstrakurikuler sendiri dilaksanakan diluar jam pelajaran wajib. Kegiatan ini memberi keleluasaan waktu dan memberikan kebebasan pada siswa, terutama dalam menentukan jenis kegiatan yang sesuai dengan bakat serta minat mereka.

Menurut Rusli Lutan ekstrakurikuler adalah: Program ekstrakurikuler merupakan bagian internal dari proses belajar yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan anak didik. Antara kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sesungguhnya tidak dapat dipisahkan, bahkan kegiatan ekstrakurikuler perpanjangan pelengkap atau penguat kegiatan intrakurikuler untuk menyalurkan bakat atau pendorong perkembangan potensi anak didik mencapai tarap maksimum.

Sehubungan dengan penjelasan tersebut, dapat penulis kemukakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang menekankan kepada kebutuhan siswa agar menambah wawasan, sikap dan keterampilan siswa baik diluar jam pelajaran wajib serta kegiatannya dilakukan di dalam dan di luar sekolah.

²⁰ Porwadarminta, W.J.S., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1991) hal. 291

2). Tujuan kegiatan ekstrakurikuler

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan, pasti tidak lepas dari aspek tujuan. Kerena suatu kegiatan yang dilakukan tanpa jelas tujuannya, maka kegiatan itu akan sia-sia. Begitu pula dengan kegiatan ekstrakurikuler tertentu memiliki tujuan tertentu. Mengenai tujuan kegiatan dalam ekstrakurikuler dijelaskan oleh

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1995: 2) sebagai berikut: Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan agar:

a). siswa dapat memperdalam dan memperluas pengetahuan keterampilan mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya yang:

- (1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- (2) berbudi pekerti luhur
- (3) memiliki pengetahuan dan keterampilan
- (4) sehat rohani dan jasmani
- (5) berkepribadian yang mantap dan mandiri
- (6) memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan

b). siswa mampu memanfaatkan pendidikan kepribadian serta mengaitkan pengetahuan yang diperolehnya dalam program kurikulum dengan kebutuhan dan keadaan lingkungan.

Dari penjelasan diatas pada hakeketnya tujuan kegiatan ekstrakurikuler yang ingin dicapai adalah untuk kepentingan siswa.

Dengan kata lain, kegiatan ekstrakurikuler memiliki nilai-nilai pendidikan bagi siswa dalam upaya pembinaan manusia seutuhnya.

3). Jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler tentu berbeda-beda jenisnya, karena banyak hal yang memang berkaitan dengan kegiatan siswa selain dari kegiatan inti. Dengan beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang ada, siswa dapat memilih kegiatan yang sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing. Beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler yang diprogramkan di sekolah dijelaskan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1995: 3) sebagai berikut

- a) Pendidikan kepramukaan
- b) Pasukan Pengibar Bendera (PASKIBRA)
- c) Palang Merah Remaja (PMR)
- d) Pasukan Keamanan Sekolah (PKS)
- e) Gema Pencinta Alam
- f) Drum Band
- g) Koperasi Sekolah
- h) Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)
- i) Kelompok Ilmiah Remaja (KIR)
- j) Olahraga
- k) Kesenian.
- l) Kegamaan

Kegiatan ekstrakurikuler tersebut berbeda-beda sifatnya, ada yang bersifat sesaat dan ada pula yang berkelanjutan. Kegiatan yang bersifat sesaat seperti karyawisata dan bakti sosial, itu hanya dilakukan pada waktu sesaat dan alokasi waktu yang terbatas sesuai dengan kebutuhan, sedangkan yang sifatnya berkelanjutan maksudnya kegiatan tersebut tidak hanya untuk hari itu saja, melainkan kegiatan tersebut telah diprogramkan sedemikian rupa sehingga dapat diikuti terus sampai selesai kegiatan sekolah.

Dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler banyak hal yang harus diperhatikan, di antaranya adalah:

- (1) Materi kegiatan hendaknya dapat memberi manfaat bagi penguasaan bahan ajar bagi siswa,
- (2) Sejauh mungkin tidak terlalu membebani siswa,
- (3) Memanfaatkan potensi lingkungan, alam, lingkungan budaya, kegiatan industri dan dunia usaha, dan
- (4) Tidak mengganggu tugas pokok siswa juga guru.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat berbentuk kegiatan individu atau kegiatan kelompok. Kegiatan individu adalah untuk menyalurkan bakat siswa secara perorangan di sekolah dan masyarakat. Contohnya beberapa kegiatan keagamaan, olah raga, keterampilan, dan kesenian. Kegiatan kelompok adalah untuk menampung kebutuhan dan penyaluran minat bakat siswa secara bersama di sekolah dan di masyarakat. Contohnya antara lain berkemah, pramuka, pertandingan olah raga.

2. Pembentukan karakter siswa

a. Pengertian Karakter Siswa

Secara etimologis, kata karakter bisa berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau watak. Orang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti, atau akhlak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir²¹.

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya karakter adalah *"a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way."* Selanjutnya ia menambahkan, *"Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior"*²². Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

²² Thomas Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: (Bantam books. 1991: 51)

Siswa atau anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan pendidikan Anak didik adalah unsur penting dalam kegiatan interaksi edukatif karena sebagai pokok persoalan dalam semua aktifitas pembelajaran.

Karakteristik siswa merupakan keseluruhan pola kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dari lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya.²³ Karakteristik siswa adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa yang terdiri dari minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar kemampuan berfikir, dan kemampuan awal yang dimiliki²⁴

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*).

²³ Doni Koesoema A. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*.(Jakarta: Grasindo. Cet. I. 2007) hal. 87

²⁴ Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*.(Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2008) Hal 39

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter.

Pendidikan karakter menurut, Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*)²⁵. Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Pembudayaan karakter (akhlak) mulia perlu dilakukan dan terwujudnya karakter (akhlak) mulia yang merupakan tujuan akhir dari suatu proses pendidikan sangat didambakan oleh setiap lembaga yang menyelenggarakan proses pendidikan. Budaya atau kultur yang ada di lembaga, baik sekolah, kampus, maupun yang lain, berperan penting dalam membangun akhlak mulia di kalangan civitas akademika dan para karyawannya. Karena itu, lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab

²⁵ Thomas Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: (Bantam books. 1991: 51)

untuk melakukan pendidikan akhlak (pendidikan moral) bagi para peserta didik dan juga membangun kultur akhlak mulia bagi masyarakatnya.

Untuk merealisasikan akhlak mulia dalam kehidupan setiap orang, maka pembudayaan akhlak mulia menjadi suatu hal yang niscaya. Di sekolah atau lembaga pendidikan, upaya ini dilakukan melalui pemberian mata pelajaran pendidikan akhlak, pendidikan moral, pendidikan etika, atau pendidikan karakter.

Akhir-akhir ini di Indonesia misi ini diemban oleh dua mata pelajaran pokok, yakni Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan. Kedua mata pelajaran ini nampaknya belum dianggap mampu mengantarkan peserta didik memiliki akhlak mulia seperti yang diharapkan, sehingga sejak 2003 melalui Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional 2003²⁶ dan dipertegas dengan dikeluarkannya PP 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pemerintah menetapkan, setiap kelompok mata pelajaran dilaksanakan secara holistik sehingga pembelajaran masing-masing kelompok mata pelajaran mempengaruhi pemahaman dan/atau penghayatan peserta didik (PP 19 2005 pasal 6 ayat 4). Pada pasal 7 ayat (1) ditegaskan bahwa kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia pada SD/MI/SDLB/Paket A, SMP/MTs/SMPLB/Paket B, SMA/MA/SMALB/Paket C, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui

²⁶

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

muatan dan/atau kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olah raga, dan kesehatan. Hal yang sama juga dilakukan untuk kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian (pasal 7 ayat 2).

Kebijakan ini juga terjadi untuk pembelajaran di Perguruan Tinggi. Dua mata kuliah (Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan) yang termasuk mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK) diarahkan untuk pembentukan karakter para mahasiswa sehingga melahirkan para sarjana yang berakhlak mulia dan pada akhirnya akan menjadi para pemimpin bangsa yang juga berakhlak mulia.

Penelitian sekarang ini lebih difokuskan pada pembinaan karakter melalui pendidikan agama dengan berbagai aktivitas keagamaan yang ada di SD dan SMP. Hal ini didasari banyaknya sekolah yang mengupayakan pembinaan karakter melalui pendidikan agama, terutama sekolah-sekolah yang dikelola oleh yayasan agama Islam, Kristen, atau Protestan, meskipun tidak menutup kemungkinan sekolah-sekolah yang dikelola oleh yayasan agama yang lain.

b. Klasifikasi Karakter Siswa

Klasifikasi atau tingkatan karakter siswa terutama yang berkaitan dengan potensi manusia dapat dibedakan menjadi beberapa tingkatan, diantaranya :

1). Nativisme

Arthur Schopenhauer dari Jerman (1788-1860) anak yang baru lahir membawa bakat kesanggupan dan sifat-sifat tertentu

2). Empirisme

Manusia itu dalam perkembangan pribadinya semata-mata ditentukan oleh dunia di luar dirinya. John Locke (1632-1704) dari Inggris dengan teorinya “Tabula Rasa”

3). Konvergensi

William Stern (1871-1938), yang mengatakan : “kemungkinan-kemungkinan yang dibawa lahir itu adalah petunjuk-petunjuk nasib dengan ruangan permainan. Dalam ruangan permainan itulah letaknya pendidikan dalam arti seluas-luasnya

Klasifikasi Kecerdasan

> 140	= Genius
130 – 139	= Sangat Pandai
120 – 129	= Pandai
110 – 119	= Di atas Normal
90 – 109	= Normal/Sedang
80 – 89	= Di bawah Normal
70 – 79	= Bodoh
50 – 69	= Feeble Minded: Moron

Selanjutnya modalitas belajar siswa dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, diantaranya :

a). *Siswa Visual*, cirinya adalah sebagai berikut :

- (1) Rapi dan teratur
- (2) Berbicara dengan cepat
- (3) Mementingkan penampilan, baik dalam pakaian maupun presentasi
- (4) Biasanya tidak terganggu oleh keributan
- (5) Lebih suka membaca daripada dibacakan
- (6) Mencoret-coret tanpa arti selama berbicara di telepon/kuliah
- (7) Lebih suka demonstrasi daripada berpidato
- (8) Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat, ya/tidak!
- (9) Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulangnya
- (10) Mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar, dll

b). *Siswa Auditorial*, cirinya adalah:

- (1) Berbicara kepada diri sendiri saat bekerja
- (2) Mudah terganggu oleh keributan
- (3) Menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan di buku saat membaca
- (4) Merasa kesulitan untuk menulis, namun hebat dalam bercerita
- (5) Lebih suka gurauan lisan daripada komik
- (6) Berbicara dalam irama terpola
- (7) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat

(8) Suka berbicara, suka berdiskusi dan menjelaskan sesuatu panjang lebar

(9) Dapat menirukan warna, irama dan nada suara, dll

c). *Siswa Kinestetik*, cirinya adalah :

(1) Berbicara dengan perlahan

(2) Menanggapi perhatian fisik

(3) Menyentuh orang untuk mendapat perhatian mereka

(4) Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang

(5) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak

(6) Menghafal dengan cara berjalan dan melihat

(7) Banyak menggunakan isyarat tubuh

(8) Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar

(9) Sulit mengingat peta kecuali jika dirinya pernah berada di tempat itu

(10) Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama

I Made Candiasa²⁷, awal pekan ini mengungkapkan karakteristik siswa dalam sebuah kelas atau sekolah itu sangat beragam. Sehingga saat melakukan proses belajar-mengajar, setiap siswa sebaiknya menerima perlakuan individu dengan pendekatan yang berbeda-beda antara satu siswa dengan siswa lainnya.

Untuk itu, Candiasa yang lahir di Banjar Penasan, Klungkung 30 Juni 1960 ini menawarkan model pembelajaran yang khas dalam

²⁷ Dekan FPTK IKIP Negeri Singaraja, dalam sebuah orasi untuk perkenalan menjadi guru besar di kampusnya

keberbhinnekaan pendidikan. Model ini mencoba mengakomodasi perbedaan karakteristik peserta didik, agar mampu beradaptasi dengan kondisi peserta didik yang beragam.

Dosen yang juga ahli di bidang matematika ini memaparkan peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda (*heterogen*) dan harus diakomodasi dalam pembelajaran, agar diperoleh hasil belajar yang optimal. Psikologi dengan berbagai cabangnya telah mengidentifikasi sangat banyak variabel yang mengindikasikan perbedaan individu dan mempengaruhi proses belajar, seperti kecerdasan, keberbakatan, gaya kognitif, gaya berpikir, daya adopsi, ketahanan-malangan, dan kemampuan awal. Soal kecerdasan sudah sejak lama menjadi bahan pertimbangan dalam pembelajaran di sekolah baik tingkat SLTP atau SLTA.

Menurut Candiasa, teori faktor tunggal dari Binet-Simon mendeskripsikan kecerdasan dalam satu skor umum tunggal (*overall single score*) yang disebut intelligence quotient (IQ), sedangkan Spearman dengan teori dua faktor mendeskripsikan kecerdasan menjadi dua faktor kemampuan berdiri sendiri, yaitu faktor umum (*general*) dan faktor khusus (*specific*). "Sekalipun teori faktor tunggal dan teori dua faktor memungkinkan penyeragaman proses pembelajaran, namun akan lebih baik jika individu dengan IQ yang berbeda mendapatkan layanan pembelajaran yang berbeda," kata Candiasa. Bahkan, lanjut Candiasa, pemberagaman pembelajaran akibat perbedaan kecerdasan menguat setelah Thurstone mendeskripsikan kecerdasan dan

keberbakatan (*attitude*) menjadi beberapa faktor kemampuan yang dikenal dengan faktor ganda (*multiple factors*), yaitu kemampuan verbal (*verbal comprehension*), kemampuan berhitung (*number*), kemampuan geometris (*spatial relation*), kelancaran kata (*word fluency*), ingatan (*memory*), dan penalaran (*reasoning*).

Selanjutnya, tuntutan keberagaman pembelajaran lebih tampak lagi pada teori kecerdasan ganda (*multiple intelligence*) dari Gardner. Teori kecerdasan ganda menyatakan bahwa kecerdasan dan keberbakatan manusia terdiri atas tujuh komponen yang semiotonom, yaitu kecerdasan musik (*musical intelligence*), kecerdasan bodi-kinestetik (*bodily-kinesthetic intelligence*), kecerdasan logika - matematika (*logical - mathematical intelligence*), kecerdasan ruang (*spatial intelligence*), kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*), dan kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*). Nah, agar diperoleh hasil belajar yang optimal, kecerdasan yang berbeda harus mendapatkan layanan pembelajaran yang berbeda pula.

Selain kecerdasan, menurut Candiasa, gaya kognitif juga cukup kuat pengaruhnya terhadap proses pembelajaran. Sebagaimana disebutkan oleh Witkin yang membedakan individu berdasarkan gaya kognitifnya menjadi individu *field independent* dan individu *field dependent*. *Individu field independent* cenderung berpikir analisis, mereorganisasi materi pembelajaran menurut kepentingan sendiri, merumuskan sendiri tujuan pembelajaran secara internal dan lebih

mengutamakan motivasi internal. Di lain pihak, *individu field dependent* cenderung berpikir global, mengikuti struktur materi pembelajaran apa adanya, mengikuti tujuan pembelajaran yang ada dan lebih mengutamakan motivasi eksternal. Gejala psikologis lain yang dapat membedakan individu dalam proses belajarnya adalah gaya berpikir. Gaya berpikir erat kaitannya dengan fungsi belahan otak. Candiasa mengutip Koestler dan Clark yang menyebut bahwa belahan otak kanan lebih bersifat lateral dan divergen, sedangkan belahan otak kiri lebih bersifat vertikal dan konvergen.

Masing-masing belahan otak bertanggung jawab terhadap cara berpikir, dan masing-masing mempunyai spesialisasi dalam kemampuan-kemampuan tertentu, walaupun ada beberapa persilangan dan interaksi tertentu. Proses berpikir otak kiri bersifat logis, sekuensial, linier, dan rasional, sedangkan proses berpikir otak kanan bersifat acak, tidak teratur, intuitif, divergen, dan holistik. Daya adopsi individu juga berbeda dan juga berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Rogers, menurut Candiasa, membedakan individu berdasarkan daya adopsinya menjadi empat kelompok, yaitu adopter, mayoritas awal (*early majority*), mayoritas akhir (*late majority*), dan pembelot (*laggard*). Individu yang masuk kelompok adopter selalu memelopori penerimaan inovasi. Kelompok mayoritas awal menerima inovasi apabila sudah sekitar 30 persen individu lainnya menerima. Kelompok individu mayoritas akhir bersedia menerima inovasi setelah 60 persen individu lainnya.

Kelompok individu pembelot adalah kelompok individu yang paling sukar menerima inovasi. Setelah itu, berawal dari kegagalan individu cerdas dan berbakat dalam usahanya, ditemukan variabel ketahanan-malangan (*adversity*) yang dapat mempengaruhi aktivitas individu, termasuk belajar.

Ketahanan-malangan adalah daya tahan individu untuk menghadapi tantangan. Di sini Candiasa mengutip Stoltz yang membedakan individu berdasarkan ketahanan-malangan yang dimiliki menjadi tiga kelompok, yaitu penjelajah (*climber*), penunggu (*camper*), dan penyerah (*quitter*). Individu penjelajah selalu ingin maju seberapa pun hambatan yang dialami. Individu penunggu, untuk berbuat sesuatu selalu menunggu keberhasilan individu lainnya. Individu penyerah adalah individu yang tidak berusaha untuk maju dan cenderung menyerah sebelum berusaha.

Kemampuan awal peserta juga harus mendapat pertimbangan dalam proses pembelajaran. Kemampuan awal sangat dipengaruhi oleh pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, perbedaan lingkungan dapat mengakibatkan perbedaan kemampuan awal. Perbedaan kemampuan awal mengakibatkan perbedaan kemampuan untuk mengelaborasi informasi baru untuk membangun struktur kognitif.

Dengan melihat perbedaan-perbedaan itu rupanya dalam belajar juga dituntut individualisasi agar diperoleh hasil belajar yang

optimal. Permasalahan yang timbul adalah bagaimana mengakomodasi perbedaan karakteristik individu dalam pembelajaran.

Permasalahan berikutnya adalah komponen-komponen pembelajaran yang mana saja dapat diadaptasikan dengan karakteristik individu yang amat beragam.

c. Manfaat Analisis Karakter Siswa

- 1) Guru dapat memperoleh tentang kemampuan awal siswa sebagai landasan dalam memberikan materi baru dan lanjutan
- 2) Guru dapat mengetahui tentang luas dan jenis pengalaman belajar siswa, hal ini berpengaruh terhadap daya serap siswa terhadap materi baru
- 3) Guru dapat mengetahui latar belakang sosial dan keluarga siswa. Meliputi tingkat pendidikan orang tua, sosial ekonomi, emosional dan mental.
- 4) Guru dapat Mengetahui tingkat pertumbuhan dan perkembangan dan aspirasi dan kebutuhan siswa
- 5) Mengetahui tingkat penguasaan yang telah di peroleh siswa sebelumnya

d. Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah

Pembentukan karakter siswa di sekolah berarti berbagai upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka membina karakter siswa. Terkait dengan sekolah, sekarang lagi digalakkan pembentukan kultur sekolah. Salah satu kultur yang dipilih sekolah adalah kultur ahlak

mulia. Dari sinilah muncul istilah pembentukan kultur ahlak mulia di sekolah.

Pengalaman Nabi Muhammad membangun masyarakat Arab hingga menjadi manusia yang berahlak mulia (masyarakat madani) memakan waktu yang cukup panjang. Pembentukan ini dimulai dari membangun aqidah mereka selama kurang lebih tiga belas tahun, yakni ketika Nabi masih berdomisili di Makkah. Selanjutnya selama kurang lebih sepuluh tahun Nabi melanjutkan pembentukan ahlak mereka dengan mengajarkan syariah (hukum Islam) untuk membekali ibadah dan muamalah mereka sehari-hari. Dengan modal aqidah dan syariah serta didukung dengan keteladanan sikap dan perilaku Nabi, masyarakat madani (yang berahlak mulia) berhasil dibangun Nabi yang kemudian terus berlanjut pada masa-masa selanjutnya sepeninggal Nabi.

Michele Borba juga menawarkan pola atau model untuk pembudayaan akhlak mulia. Michele Borba menggunakan istilah membangun kecerdasan moral. Dia menulis sebuah buku²⁸, yang menyatakan bahwa karakter adalah kemampuan seseorang untuk memahami hal yang benar dan yang salah, yakni memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga ia bersikap benar dan terhormat. adalah sifat-sifat utama yang dapat mengantarkan seseorang menjadi baik hati, berkarakter kuat, dan menjadi warga negara yang baik.

²⁸ Michele Borba, *Building Moral Intelligence: The Seven Essential Virtues That Kids to Do The Right Thing, 2001 (Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi, (2008: 4)*

Bagaimana cara menumbuhkan karakter yang baik dalam diri anak-anak disimpulkannya menjadi tujuh cara yang harus dilakukan anak untuk menumbuhkan kebajikan utama (karakter yang baik), yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Ketujuh macam kebajikan inilah yang dapat membentuk manusia berkualitas di mana pun dan kapan pun. Meskipun sasaran buku ini adalah anak-anak, namun bukan berarti tidak berlaku untuk orang dewasa, termasuk para siswa di SD hingga SMA. Dengan kata lain tujuh kebajikan yang ditawarkan oleh Michele Borba ini berlaku untuk siapa pun dalam rangka membangun kecerdasan moralnya. Dalam salah satu bukunya, *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings* (1995), Howard Kirschenbaum menguraikan 100 cara untuk bisa meningkatkan nilai dan moralitas (karakter/akhlak mulia) di sekolah yang bisa dikelompokkan ke dalam lima metode, yaitu:

- 1) *inculcating values and morality* (penanaman nilai-nilai dan moralitas);
- 2) *modeling values and morality* (pemodelan nilai-nilai dan moralitas);
- 3) *facilitating values and morality* (memfasilitasi nilai-nilai dan moralitas);
- 4) *skills for value development and moral literacy* (ketrampilan untuk pengembangan nilai dan literasi moral; dan
- 5) *developing a values education program* (mengembangkan program pendidikan nilai).

Dari pendapat Kirschenbaum ini maka guru pendidikan agama termasuk para guru yang lain bersama-sama dengan sekolah perlu meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah pembinaan karakter siswa melalui pemaksimalan peran pendidikan agama. Guru agama bersama-sama guru-guru lain perlu merancang pembelajaran agama di kelas dan di luar kelas yang dapat memfasilitasi siswa agar dapat membiasakan karakter atau akhlak mulia.

Sementara itu, Darmiyati Zuchdi²⁹ menekankan pada empat hal dalam rangka penanaman nilai yang bermuara pada terbentuknya karakter (akhlak) mulia, yaitu inkulkasi nilai, keteladanan nilai, fasilitasi, dan pengembangan keterampilan akademik dan social. Darmiyati menambahkan, untuk ketercapaian program pendidikan nilai atau pembinaan karakter perlu diikuti oleh adanya evaluasi nilai. Evaluasi harus dilakukan secara akurat dengan pengamatan yang relatif lama dan secara terus-menerus. Dengan memadukan berbagai metode dan strategi seperti tersebut dalam pembelajaran pendidikan agama di sekolah, maka karakter siswa dapat dibina dan diupayakan sehingga siswa menjadi berkarakter seperti yang diharapkan.

Pembinaan karakter tidak dapat dipisahkan dari agama karena kahlak merupakan cerminan dari keimanan. Daradjat, menjelaskan pembinaan karakter sebagai berikut:

²⁹ Darmiyati Zuchdi. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Mamusiawi*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara.) 2008 hal. 46-50

Sesungguhnya sumber ahlak yang paling utama adalah agama, karena ahlak merupakan cermin dari keadaan keimanan yang terpantul dalam kehidupan sehari-hari. Agama dalam membina ahlak manusia dikaitkan dengan ketentuan hukum agama yang sifatnya pasti dan jelas, misalnya wajib, sunat, mubah, makruh, dan haram. Ketentuan tersebut dijelaskan secara rinci di dalam agama.

Al-Quran menekankan bahwa setiap orang hendaknya memiliki ahlak atau karakter yang baik. Misalnya tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, saling memaafkan, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik.

Berikut ini adalah beberapa kutipan ayat Al-Quran yang berhubungan dengan ahlak atau karakter.

Al-Quran surat An-Nur ayat 59:



وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمْ الْحُلُمَ فَلْيَسْأَدُوا

Artinya: Dan apabila anak-anakmu Telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.³⁰

Al-Quran surat Ali Imran ayat 134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَضْمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.³¹

³⁰ QS. 24 (59)

³¹ QS. 3 (134)

Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 83:

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذُ الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

*artinya: dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia.*³²

Menurut sebagian ahli bahwa karakter tidak perlu dibentuk karena karakter adalah *instinct* (garizah) yang dibawa manusia sejak lahir. Namun ahli lain berpendapat bahwa karakter adalah hasil dari pendidikan, latihan, dan pembinaan dan perjuangan keras dengan sungguh-sungguh.

Usaha-usaha pembinaan karakter melalui berbagai lembaga pendidikan baik formal, informal maupun nonformal, terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa pembinaan ahlak perlu dilakukan secara terus-menerus untuk pembentukan pribadi-pribadi muslim yang berahlak mulia.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah perbuatan terpuji dan wajar yang tercermin pada perilaku seseorang dalam kegiatan sehari-hari. Karakter perlu pembiasaan yang dilakukan sejak kecil, berlangsung secara kontinu, dan membentuk karakter yang paling ampuh bagi anak adalah melalui keteladanan kedua orang tuanya.

Para pendidik menyadari bahwa membentuk karakter dan pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan ilmu pengetahuan dan melatih keterampilan saja, akan tetapi bagaimana pendidikan jika

ditinjau lebih luas lagi adalah bagaimana pendidikan itu mampu membentuk kepribadian anak sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah (Al Luqman :13), yang artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya : "Hai anakku janganlah kau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezoliman yang besar".

Orang Tua merupakan guru yang utama dalam proses pendidikan. Mengarahkan, membimbing adalah pekerjaan yang sangat sulit dilakukan. Selain itu memberikan teladan dan contoh merupakan sarana yang efektif dalam pendidikan.

Setiap orang tua, menginginkan anaknya hidup bahagia di dunia dan akhirat, berbagai usaha dan pengorbanan yang dilakukan agar terwujudnya cita-cita tersebut. Apa yang dilakukan orang tua dan guru adalah dalam rangka merefleksikan keteladanan yang dibawa Nabi Muhammad SAW, sebagai teladan yang utama dan terbesar di sepanjang jaman. Nabi Muhammad SAW tidak hanya seorang Nabi, tapi juga disebut seorang pendidik, orang yang memberi petunjuk dengan tingkah lakunya, sebelum dengan kata-katanya dengan baik.

Pembinaan karakter siswa di sekolah berarti berbagai upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka pembentukan karakter siswa. Istilah yang identik dengan pembinaan adalah pembentukan atau pembangunan. Terkait dengan sekolah, sekarang sedang digalakkan pembentukan kultur

sekolah. Salah satu kultur yang dipilih sekolah adalah kultur akhlak mulia. Dari sinilah muncul istilah pembentukan kultur akhlak mulia di sekolah.

Michele Borba³³ juga menawarkan pola atau model untuk pembudayaan akhlak mulia. Michele Borba menggunakan istilah membangun kecerdasan moral. Dia menulis sebuah buku dengan judul *Building Moral Intelligence: The Seven Essential Vitues That Kids to Do The Right Thing*.

Adalah kemampuan seseorang untuk memahami hal yang benar dan yang salah, yakni memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga ia bersikap benar dan terhormat. adalah sifat-sifat utama yang dapat mengantarkan seseorang menjadi baik hati, berkarakter kuat, dan menjadi warga negara yang baik.

Bagaimana cara menumbuhkan karakter yang baik dalam diri anak-anak disimpulkannya menjadi tujuh cara yang harus dilakukan anak untuk menumbuhkan kebajikan utama (karakter yang baik), yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Ketujuh macam kebajikan inilah yang dapat membentuk manusia berkualitas di mana pun dan kapan pun. Meskipun sasaran buku ini adalah anak-anak, namun bukan berarti tidak berlaku untuk orang dewasa, termasuk para siswa di SD hingga SMA. Dengan kata lain tujuh kebajikan yang ditawarkan oleh Michele Borba ini berlaku untuk siapa pun dalam rangka membangun kecerdasan moralnya.

³³ Michele Borba. *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Terj. oleh Lina Jusuf. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama). 2008 hal. 4

Dalam salah satu bukunya, *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings* (1995), Howard Kirschenbaum menguraikan 100 cara atau strategi untuk dapat meningkatkan nilai dan moralitas (karakter/akhlak mulia) di sekolah. 100 cara ini oleh Kirschenbaum dikelompokkan ke dalam lima metode, yaitu: 1) *inculcating values and morality* (penanaman nilai-nilai dan moralitas); 2) *modeling values and morality* (pemodelan nilai-nilai dan moralitas); 3) *facilitating values and morality* (memfasilitasi nilai-nilai dan moralitas); 4) *skills for value development and moral literacy* (ketrampilan untuk pengembangan nilai dan literasi moral; dan 5) *developing a values education program* (mengembangkan program pendidikan nilai).

Dari pendapat Kirschenbaum ini maka guru pendidikan agama termasuk para guru yang lain bersama-sama dengan sekolah perlu meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pembinaan karakter siswa melalui pemaksimalan peran pendidikan agama. Guru agama bersama guru-guru mata pelajaran lain perlu merancang pembelajaran agama dan berbagai kegiatan keagamaan di kelas dan di luar kelas yang dapat memfasilitasi siswa agar dapat membiasakan karakter atau akhlak mulia.

Sementara itu, Darmiyati Zuchdi³⁴ menekankan pada empat hal dalam rangka penanaman nilai yang bermuara pada terbentuknya

³⁴ Darmiyati Zuchdi. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Mamusiawi*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara.) 2008 hal. 46-50

karakter (akhlak) mulia, yaitu inkulkasi nilai, keteladanan nilai, fasilitasi, dan pengembangan keterampilan akademik dan sosial.

Darmiyati menambahkan, untuk ketercapaian program pendidikan nilai atau pembinaan karakter perlu diikuti oleh adanya evaluasi nilai. Evaluasi harus dilakukan secara akurat dengan pengamatan yang relatif lama dan secara terus-menerus.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional telah mengembangkan Grand Design pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Grand Design ini dapat dijadikan sebagai rujukan konseptual dan operasional terkait dengan pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pendidikan karakter pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan di Indonesia.

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio-kultural dapat dikelompokkan dalam empat konsep dasar, yaitu olah hati, olah pikir, olah raga dan kinestetik, dan olah rasa dan karsa³⁵. Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah (jalur formal) tidak bisa dilepaskan dari pendidikan karakter dalam keluarga (jalur informal) dan pendidikan karakter di masyarakat (jalur nonformal). Karena itu, pendidikan karakter harus dilakukan secara terpadu dengan memadukan dan mengoptimalkan aktivitas pendidikan formal, informal, dan nonformal, serta mengupayakan terwujudnya media informasi dan komunikasi yang berkarakter.

³⁵ Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. I.) 2011 hal. 85

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah harus ditopang oleh manajemen sekolah yang berkarakter pula. Manajemen yang dimaksud di sini adalah bagaimana sekolah merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pendidikan karakter dengan benar melalui berbagai aktivitas yang ada di sekolah terutama dititik beratkan ada aktivitas keagamaan.

Anak bisa memiliki karakter yang baik atau juga karakter buruk tergantung sumber yang ia pelajari atau sumber yang mengajarnya. dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dan terpuji dalam keimanan dan ketakwaannya (imtak), maka kini sudah saatnya sekolah memberikan pendidikan “karakter” kepada peserta didiknya yaitu “kurikulum pembentukan karakter”. Sejak dini siswa perlu diperkenalkan dengan berbagai perilaku positif di antaranya perilaku yang bisa dipercaya, tanggung jawab, perhatian, tidak suka berprasangka buruk, sering berbuat baik, mampu mengendalikan diri saat marah dan kecewa, bisa mengatasi perselisihan, bisa bekerja sama dengan temannya, tidak suka menggertak, sopan dan bisa menghargai orang lain, mau mendengar pendapat orang lain, memahami perasaan orang lain, bisa menghargai dirinya sendiri, tahu cara meminta bantuan, adil, berperan sebagai teman yang baik, bisa mengatakan “tidak” terhadap ajakan yang tidak baik, bisa mengatasi perselisihan dan lain sebagainya. Tentu saja sederet perilaku tersebut, harus diperkenalkan secara bertahap dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Agar diperoleh hasil yang baik, “pembentukan karakter” dirancang untuk diberikan kepada siswa yang sudah mulai banyak bersosialisasi baik secara intern di sekolah maupun ekstern dengan pihak di luar sekolah. Sehubungan dengan hal tersebut maka sekolah mulai menerapkannya kepada para siswa yang secara psikologis, dianggap telah memahami makna bersosialisasi. Kurikulum dilaksanakan secara bertahap dan direncanakan pada saat meninggalkan bangku sekolah dasar, seluruh aspek pembentukan karakter telah selesai diberikan termasuk evaluasi di dalamnya.

C. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul³⁶.

Dari pembahasan diatas dapat diidentifikasi bahwa penelitian ini menyoroti dua variabel pokok yaitu kegiatan keagamaan di MTs. Negeri Cikatomas dan pembentukan karakter siswa di MTs. Negeri Cikatomas. Bertolak dari uraian yang terungkap dalam kerangka pemikiran, secara teoritik dapat diduga bahwa karakter siswa sebagian dipengaruhi oleh kegiatan keagamaan di sekolah. Karena itu penulis dapat menarik hipotesis, *“apabila kegiatan keagamaan itu baik maka akan baik pula karakter siswa”*. Prosedur pembuktiannya akan dilakukan dengan menguji hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada hubungan antara kegiatan keagamaan di MTs. Negeri Cikatomas dengan pembentukan karakter siswa. Prinsip pengujian yang akan ditempuh dengan membandingkan harga (t) hitung dan harga (t)

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 26

tabel. Dengan mendasarkan pada taraf signifikan 5 %, apabila (t) hitung > (t) tabel, maka hipotesis nol ditolak dan apabila (t) hitung < (t) tabel maka hipotesis nol diterima.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan dikonsentrasikan pada studi lapangan tentang pengaruh kegiatan keagamaan terhadap pembentukan karakter siswa MTs. Negeri Cikatomas Tasikmalaya.

Adapun pendekatan yang dipakai dalam metode ini adalah Pendekatan *Sosiologi-Antropologi*, digunakan karena yang membedakan pemikiran keilmuan adalah persentuhannya dengan aspek-aspek kemanusiaan.

Metode penulisan Secara umum akan berlangsung dengan mendasarkan pada prinsip-prinsip pelaksanaan metode deskriptif, mengingat permasalahan yang diteliti terjadi pada masa sekarang. Hal ini sesuai dengan pendapat Winarno Surahmad³⁵ yang mengatakan bahwa "metode deskriptif tertuju kepada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang".

B. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Pengertian Subyek/Informan Penelitian

Narasumber atau informan adalah orang yang bisa memberikan informasi-informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian kita.³⁶

Dalam penelitian studi kasus, subjek penelitian ini adalah manusia

³⁵ Winarno Surachmad, *Dasar-dasar dan teknik Research*, (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 139

³⁶ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm.195.

sedangkan dalam penelitian-penelitian psikologi yang bersifat eksperimental seringkali digunakan pula hewan sebagai subjek, di samping manusia. Dalam proses pelaksanaan eksperimen, hewan atau manusia sebagai subjek penelitian ini ada yang berpartisipasi secara aktif dan ada yang berpartisipasi hanya secara pasif.³⁹

Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Apabila subjek penelitiannya terbatas dan masih dalam jangkauan sumber daya, maka dapat dilakukan studi populasi, yaitu mempelajari seluruh objek secara langsung. Sebaliknya, apabila subjek penelitian sangat banyak dan berada diluar jangkauan sumber daya peneliti, atau batasan populasinya tidak mudah untuk didefinisikan, maka dapat dilakukan study sempel.

2. Kegunaan Subyek/Informan Penelitian

Secara spesifik, Lincoln dan Guba serta Bogdan dan Biklen dalam Moleong, menerangkan bahwa kegunaan informan bagi penelitian kita adalah sebagai berikut⁴⁰:

- a. Membantu agar secepatnya dan tetap seteliti mungkin dapat membenamkan diri dalam konteks setempat, terutama bagi peneliti yang belum mengalami latihan etnografi.
- b. Agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terkumpul sebagai sampling internal karena informan dimanfaatkan

³⁹ Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. XII, hlm. 34-35.

⁴⁰ Andi Prastowo, *Metode Penelitian.....* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 196

untuk berbicara, bertukar pikiran atau membandingkan suatu kejadian yang ditentukan dari subyek lainnya dapat dilakukan.

3. Persyaratan sebagai Subyek/Informan Penelitian

Ada persyaratan tertentu yang harus mereka miliki untuk layak ditetapkan sebagai informan penelitian. Moleong menyebutkan bahwa ada lima persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang agar layak dijadikan informan⁴¹.

- a. Orang tersebut harus jujur dan bisa dipercaya.
- b. Orang tersebut memiliki kepatuhan pada peraturan.
- b. Orangnyanya suka berbicara, bukan orang yang sukar berbicara, apalagi pendiam.
- c. Orang tersebut bukan termasuk anggota salah satu kelompok yang bertikai dalam latar penelitian.
- d. Orangnyanya memiliki pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi.

Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah, Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, Guru PAI dan siswa/siswi MTs. N Cikatomas sebanyak 50 orang sebagai sampel.

4. Pengertian Obyek Penelitian

Obyek adalah apa yang akan diselidiki dalam kegiatan penelitian. Beberapa persoalan sekiranya perlu kita pahami agar bisa menentukan dan menyusun obyek penelitian dalam metode penelitian kita ini dengan baik, yaitu berkaitan dengan apa itu obyek penelitian dalam penelitian kualitatif,

apa saja obyek penelitian dalam penelitian kualitatif, dan kriteria apa saja yang layak dijadikan obyek penelitian kita.

Menurut Nyoman Kutha Ratna, obyek adalah keseluruhan gejala yang ada di sekitar kehidupan manusia. Apabila dilihat dari sumbernya, obyek dalam penelitian kualitatif menurut Spradley disebut *social situation* atau situasi social yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis⁴²

5. Macam-macam Obyek Penelitian

Jika dikaitkan dengan sumbernya, obyek penelitian dibedakan menjadi dua macam, yaitu obyek primer dan obyek sekunder. Menurut pengertiannya, obyek primer adalah obyek yang diperlukan melalui sumber pertama, sebaliknya obyek sekunder adalah obyek yang diperoleh melalui sumber kedua. Sebagai contoh, ketika melakukan wawancara, obyek primernya adalah hasil wawancara (mendalam), hasil diskusi kelompok, bukan informan atau kelompok diskusi tersebut. Sementara itu objek sekunder adalah dokumen-dokumen tertulis, buku-buku teks, dan berbagai hasil pembicaraan lainnya yang secara keseluruhan berfungsi untuk mendukung sumber obyek dan obyek primer tersebut. Sementara itu, sumber obyek sekunder pada dasarnya juga masih dibedakan menjadi dua macam, yaitu (a) sumber yang masih berkaitan langsung dengan masalah utama penelitian; (b) sumber secara umum, seperti buku-buku

⁴² *Ibid.*, hlm.199

teks dan referensi lain yang tidak berkaitan secara langsung, tetapi memiliki relevansi, baik secara teoritis maupun metodologis.

Dilihat dari fungsi dan kedudukannya, obyek penelitian juga dibedakan menjadi dua macam, yaitu obyek formal dan obyek material. Obyek formal adalah obyek yang dianalisis, obyek yang sesungguhnya. Sebaliknya, obyek material adalah benda-benda yang di dalamnya terdapat obyek formal tersebut terikat.⁴³

6. Persyaratan Permasalahan Dijadikan Obyek Penelitian

Persyaratan bagi suatu permasalahan sehingga layak dijadikan obyek penelitian adalah sebagai berikut⁴⁴

- a. Permasalahannya baru.
- b. Menarik minat baik bagi peneliti maupun pembaca (hasil laporan penelitian kita).
- c. Mempunyai relevansi, manfaat yang tinggi bagi masyarakat.
- d. Mungkin dikembangkan bagi peneliti berikutnya.
- e. Mungkin dilakukan sesuai dengan waktu dan dana yang tersedia.

Adapun yang menjadi obyek dalam penelitian ini ada dua persoalan, yaitu

- 1). Kegiatan Keagamaan di MTs. Negeri Cikatomas Tasikmalaya
- 2). Pembentukan karakter siswa MTs. Negeri Cikatomas Tasikmalaya

⁴³ *Ibid.*, hlm 200-201

⁴⁴ *Ibid.*, hlm 202

C. Lokasi Penelitian

Lokasi yang akan dijadikan obyek dalam penelitian ini MTs. Negeri Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya. Hal ini dikarenakan MTs. N Cikatomas merupakan salah satu sekolah yang berciri khas islam dan ciri khas tersebut bukan hanya terdapat pada aspek lahiriyahnya saja tetapi lebih dari itu juga pada substansinya dengan terciptanya karakter siswa yang Islami. Alasan lain peneliti meneliti sekolah ini sebagai lokasi penelitian, karena MTs. Negeri Cikatomas merupakan lembaga pendidikan yang bernuansa islami yang telah menghasilkan lulusan-lulusan berkualitas unggul sehingga mampu menghadapi era globalisasi serta mampu membawa diri dengan baik sesuai dengan ilmu keagamaan yang telah diperoleh. Oleh karena itu, karakter yang dimiliki siswa/siswi MTs. N Cikatomas bukan terbatas sewaktu siswa berada di sekolah namun lebih dari itu juga setelah mereka berbaur dengan masyarakat sekolah maupun masyarakat di sekitar mereka dengan bekal dari berbagai macam program bimbingan selama mereka berada di sekolah yaitu berbagai macam kegiatan keagamaan yang menanamkan nilai-nilai religius agar para siswa mampu menguasai serta mengamalkan nilai-nilai tersebut.

D. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data tersebut dapat diperoleh. Data tersebut adalah data yang ada kaitannya dengan pengaruh kegiatan keagamaan terhadap pembentukan karakter siswa. Dan untuk mengetahui hal tersebut maka diperlukan adanya sumber-sumber yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan.

Data merupakan hal yang esensi untuk menguatkan suatu permasalahan dan juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Untuk memperoleh data yang obyektif sesuai dengan sasaran yang menjadi obyek penelitian, maka sumber data berasal dari :

1. *Data primer*, yaitu data yang bersumber dari informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang sedang diteliti.

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi dalam penelitian.⁴⁵

Adapun data primer dalam penelitian ini meliputi data-data yang didapat dari hasil wawancara dengan para responden yaitu Kepala Sekolah, Waka Kurikulum dan beberapa Guru Agama, serta beberapa Karyawan.

2. *Data sekunder*, yaitu berupa data yang diperoleh selama melaksanakan studi kepustakaan, berupa literatur maupun data tertulis yang berkenaan dengan pengaruh kegiatan keagamaan terhadap pembentukan karakter siswa MTs. Negeri Cikatomas Tasikmalaya.

Menurut Lofland, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong menyatakan bahwa sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai dan dokumen atau sumber tetulis lainnya yang merupakan data tambahan.⁴⁶

⁴⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 90

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 112

Jadi sumber data dalam studi kasus ini adalah kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari informan yang terkait dalam penelitian, selanjutnya dokumen atau sumber tertulis lainnya merupakan data tambahan.

E. Populasi, Sampel dan Metode Penentuan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian baik berupa manusia, benda, peristiwa maupun gejala yang muncul. Ali,⁴⁷. Berdasarkan dari pengertian tersebut, maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MTs Negeri Cikatomas sebanyak 502 orang ditambah dengan kepala sekolah dan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

TABEL 1
KEADAAN POPULASI

NO	KELAS	JUMLAH
1	VII	201
2	VIII	154
3	IX	147
Jumlah		502

⁴⁷ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (PT Sinar Baru Algesindo, Bandung,) 2000 hal. 97

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto).⁴⁸

Cara penarikan sampelnya dengan memakai *sampel random*,

Dalam penelitian ini mengambil sampel sebesar 10 % dari jumlah populasi di atas. Sebagai sampelnya adalah $10\% \times 502 = 50$ siswa, yaitu kelas VIII = 25 orang, kelas IX = 25 orang, jadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 orang.

Untuk lebih jelasnya, keadaan populasi dan sampel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 2
KEADAAN POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

NO	JENIS RESPONDEN	JUMLAH		KET
		POPULASI	SAMPEL	
1	Kepala Sekolah	1	1	Wawancara wawancara angket ✓
2	Guru Bid. Studi	4	1	
3	Siswa	502	50	
Jumlah total		507	52	

3. Metode Penentuan Sampel

Metode yang digunakan dalam penentuan sampel ini adalah dengan metode *random sampling*, atau pengambilan sampel secara acak.

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Rineka Cipta, Jakarta) 1993 hal. 48

F. Tehnik Pengumpulan Data.

Sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki dan diteliti.⁴⁹

Obyek penelitian dalam kualitatif yang di observasi menurut Spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen, yaitu:

- a. Place, atau tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung, dalam studi kasus ini adalah MTs. Negeri Cikatomas Tasikmalaya.
- b. Actor, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu, dalam studi kasus ini adalah Kepala Sekolah, Waka Kurikulum dan Guru Agama serta siswa MTs. Negeri Cikatomas Tasikmalaya.
- c. Activity atau kegiatan yang di lakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung, dalam hal ini adalah kegiatan keagamaan baik dalam intrakurikuler, kokurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler di MTs. Negeri Cikatomas Tasikmalaya.

⁴⁹

Ibid., hlm. 62

Menurut Suharsimi Arikunto, di dalam pengertian psikologik, observasi atau pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Dalam penelitian, observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara.⁵⁰

Metode ini digunakan untuk mengukur atau menilai hasil kegiatan keagamaan dan karakter peserta didik.

Kegiatan yang menjadi sasaran observasi dalam penelitian ini yaitu proses pelaksanaan kegiatan keagamaan siswa MTs Negeri Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya.

2. Metode Interview

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab dengan subyek penelitian tentang permasalahan yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Sebagaimana pendapat Sutrisno Hadi, bahwa tanya jawab (wawancara) harus dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.⁵¹

Sedangkan menurut Lexy J. Moleong, wawancara atau interview adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 146

⁵¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi research I*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1983), hlm. 131

oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Di samping memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan data, dengan metode interview peneliti harus memikirkan tentang pelaksanaannya, sikap pada waktu datang, sikap duduk, kecerdasan wajah, tutur kata, keramahan, kesabaran serta keseluruhan penampilan akan sangat berpengaruh terhadap isi jawaban responden yang diterima oleh peneliti.

Interview digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan interview mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang yang ada di dalamnya.⁵²

Penulis memilih wawancara sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berdasarkan beberapa pertimbangan berikut ini:

1. Alat ini dapat ditujukan pada setiap objek penelitian.
2. Data yang diperoleh dapat diketahui objektivitasnya.
3. Alat ini lebih fleksibel dan dinamis karena dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada waktu penelitian berlangsung.

⁵² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 186

Wawancara ini dilakukan dengan tanya jawab terhadap kepala MTs. Negeri Cikatomas, Petugas Tata Usaha dan guru PAI.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui dokumen dan catatan-catatan penting yang ada di MTs. Negeri Cikatomas Tasikmalaya. Dokumenter berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Dimana dalam melaksanakan tehnik dokumenter, penelitian menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁵³

Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menyelidiki, bagan, struktur organisasi, grafik, arsip-arsip dan lain-lain. Metode ini di gunakan untuk memperoleh data tentang jumlah tenaga kependidikan, jumlah siswa siswi.⁵⁴

4. Angket

Angket ini dipandang sebagai wawancara tertulis. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang kegiatan keagamaan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa di MTs. Negeri Cikatomas atau variabel X dan variabel Y. adapun pelaksanaannya dilakukan dengan bentuk jawaban tertutup, responden tinggal memilih salah satu alternatif jawaban yang paling sesuai dengan pendapatnya.

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 13

⁵⁴ M. Amir, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1995), hal. 94

G. Teknik Analisis Data

Analisa data juga merupakan proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu. Sementara itu analisis sudah terkumpul dari catatan lapangan, gambaran, dokumen berupa laporan dan diberi kode untuk mengembangkan mekanisme kerja terhadap data yang dikumpulkan.⁵⁵

Sedangkan menurut Bogdan dan Biklen bahwa analisis data merupakan proses mencari dan mengatur transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan lain yang telah dihimpun untuk menambah pemahaman mengenai bahan-bahan. Hal ini bertujuan untuk mengkomunikasikan apa yang telah ditemukan. Karena itu pekerjaan analisa meliputi kegiatan mengerjakan data, menatanya, membaginya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang akan dilaporkan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa korelasi product moment, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mengurut data yang diperoleh dari hasil penelitian variabel X dan Y
2. Menentukan panjang kelas interval, dengan langkah-langkah sebagai berikut :
 - a. Menentukan rentang kelas (R), dengan rumus :

$$R = Nb - Nk$$
 - b. Menentukan banyak kelas (N), dengan rumus :

⁵⁵ Lexy J Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 103

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan :

K = Lack of correlation (tidak ada korelasi)

1 = Angka Konstan

3,3 log n = Aturan Sturges

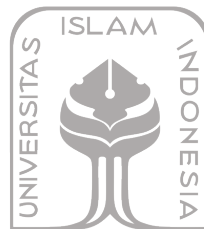
n = Sampel Penelitian

- Menentukan Panjang Kelas (P), dengan rumus :

$$P = \frac{R}{K}$$

R = Rentang Kalas

K = Banyak Kelas



3. Menentukan daftar frekuensi untuk variabel X dan variabel Y

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

4. Menentukan nilai rata-rata (Mean), dengan rumus :

$$X = \frac{\sum FX}{n} \quad 54$$

5. Menentukan Standar Deviasi untuk masing-masing variabel, dengan rumus

$$SD = \sqrt{\frac{\sum FX}{N}} + \left\{ \frac{\sum FX}{N} \right\} \quad 55$$

6. Menghitung uji normalitas dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Membuat tabel distribusi frekuensi ekspektasi
- b. Menghitung nilai Z skor

⁵⁴ Sutrisno Hadi, *Statistik 2*, Fakultas Psikologi UGM. Yogyakarta 1987 hal 24

⁵⁵ *Ibid*, hal 261

7. Menentukan luas O-Z dengan luas I dan (Li) dengan cara sebagai berikut :

Untuk menentukan nilai O-Z dapat dilihat pada tabel, sedangkan untuk luas i (Li) diperoleh dengan menghitung selisih O-Z₁ O-Z₂

8. Menghitung Chi Kuadrat (X²), dengan rumus :

$$X^2 = \frac{(O_i - E_i)^2}{O_i} \quad 56$$

Kriteria penguji : Jika $E_h^2 < E_d^2$, maka distribusi normal

9. Membuat tabel linieritas regresi

10. Menghitung koefisien, dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

11. Menentukan tinggi rendahnya korelasi

12. Mengukur besar kecilnya pengaruh antara variabel X dan variabel Y

a. Membandingkan koefisien korelasi antara kedua variabel dengan rumus :

$$K = \sqrt{1 - r^2}$$

Keterangan :

K = Besar Korelasi

r² = Koefisien Korelasi

b. Mengukur derajat pengaruh antara variabel X dan variabel Y, dengan rumus

$$E = 100 (1-K)$$

Keterangan :

E = Besar derajat pengaruh

K = Besar korelasi⁵⁷

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kegiatan Keagamaan di MTs. Negeri Cikatomas Tasikmalaya.

Untuk mengetahui kegiatan keagamaan di MTs. Negeri Cikatomas, penulis menilai dan menganalisa angket yang sudah terkumpul tersebut.

Adapun sebagai hasilnya dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

TABEL 15

REKAPITULASI NILAI ANGKET UNTUK VARIABEL X

No	Responden	NOMOR ITEM										SKOR
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Ahmad Mujib	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	27
2	Ai Rida N	2	3	2	3	1	3	3	2	3	2	25
3	Ai Santi Nuraeni	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	27
4	Ai Srimulyani	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	28
5	Aliyin	2	2	2	2	3	2	3	2	1	2	22
6	Asep Dani	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	27
7	Asep Nurul	2	2	2	3	3	2	3	2	3	2	24
8	Ayep Saepul	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	29
9	De Ridwan	3	1	3	3	3	3	3	2	2	2	25
10	Dina Novita	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	29
11	Eli Nurlati	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	27
12	Elpin Melyani	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	27
13	Patimah Delasari	3	3	3	3	3	2	3	3	3	1	27
14	Firman Maulana	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	28
15	Krisma Nurmaya	2	2	2	3	3	2	3	3	3	1	24
16	Leni Anita	1	1	2	1	3	3	3	2	3	2	21
17	Maulana Ahsan	2	1	3	3	3	3	3	2	3	2	25
18	Miptah Parid	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	29
19	Nada Fauzia	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	29
20	Neli Amaliah	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	29
21	Neneng K	3	2	2	3	3	2	3	1	1	1	21
22	Neng Titin	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	26
23	Neni Anggi N	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	26
24	Nina Nurjanah	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	28
25	Nisabela	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	28

26	Nurul Fatoni	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	29
27	Oi Nurul Basri	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	29
28	Pipih Sriwahyuni	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	29
29	Reza Sahrijal MZ	3	2	2	3	3	3	3	3	2	1	25
30	Rina Maryana	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	29
31	Rinawati	3	1	3	3	3	3	3	2	3	3	27
32	Risna Rindawati	2	3	3	1	3	2	3	3	1	1	22
33	Rudi	1	2	2	3	3	2	1	2	3	3	22
34	Sani Mukaromah	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	29
35	Sheilla w	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	29
36	Sumira	2	2	3	3	3	2	3	2	3	3	26
37	Susi Susilawati	2	3	2	3	3	2	3	3	3	1	25
38	Tati Marsiti	2	1	3	3	3	3	3	1	3	3	25
39	Wildan Firdaus P	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	28
40	Erika Wulandari	1	1	3	3	3	2	3	3	3	3	27
41	Feri Saputra	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	26
42	Fherdian Algifari	2	2	2	3	3	2	3	2	1	3	23
43	Fitri Nuraeni	2	2	3	3	3	3	3	1	3	3	26
44	Gun Ayu Lestari	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	26
45	Hari Yusup	3	2	2	3	3	2	3	2	1	2	23
46	Herpan Setiana	1	2	2	3	3	3	1	3	1	3	22
47	Husni Nursofi	1	2	2	3	3	3	1	3	1	3	22
48	Indra Mahesta	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	27
49	Ita Karsita	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	28
50	Lani Heryani	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	26

Hasil yang diperoleh diatas selanjutnya diolah dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menyusun data yang diperoleh dari hasil angket untuk variabel X, skor yang diperoleh disusun berdasarkan nomor urut responden adalah sebagai berikut :

27	25	27	28	22	27	24	29	25	29
27	27	27	28	24	21	25	29	29	29
21	26	26	28	28	29	29	29	25	29
27	22	22	29	29	26	25	25	28	29
26	23	26	26	23	22	22	27	28	26

2. Menentukan Panjang Kelas Inteval dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Menentukan rentang kelas (r) dengan rumus :

$$\begin{aligned} R &= Nb - Nk \\ &= 29 - 21 \\ &= 8 \end{aligned}$$

b. Menentukan banyak kelas (K) dengan rumus :

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log (50) \\ &= 1 + 3,3 \cdot 1,6990 \\ &= 1 + 5,61 \\ &= 6,61 \text{ (dibulatkan menjadi 7)} \end{aligned}$$



c. Menentukan Panjang Kelas (P), dengan rumus :

$$P = \frac{R}{K}$$

$$P = \frac{8}{7}$$

$$= 1,2 \text{ (dibulatkan menjadi 1)}$$

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

3. Membuat Daftar Distribusi Frekuensi Untuk Variabel X :

TABEL 16

DAFTAR DISTRIBUSI FREKUENSI VARIABEL X

No	Interval	F	X	FX	X ²	F.X ²
1	21-22	2	21,5	43	462,25	924,5
2	22-23	5	22,5	112,5	506,25	2531,25
3	23-24	2	23,5	47	552,25	1104,5
4	24-25	2	24,5	49	600,25	1200,5
5	25-26	6	25,5	153	650,25	3901,5
6	26-27	7	26,5	185,5	702,25	4915,75
7	27-28	9	27,5	247,5	756,25	686,25
8	28-29	6	28,5	171	812,25	4873,5
9	29-30	11	29,5	324,5	870,25	9572,75
Jumlah		50		1333	5912,25	35830,5

4. Menentukan Nilai Rata-rata (Mean) untuk variabel X dengan rumus :

$$X = \frac{\sum FX}{N}$$

$$X = \frac{1333}{50}$$

$$= 26,6$$

5. Menentukan Standar Deviasi dengan rumus :

$$SD = \sqrt{\frac{\sum FX}{N} - \left(\frac{\sum FX}{N}\right)^2}$$

$$\begin{aligned}
 SD &= \sqrt{\frac{35830,5}{50} - \frac{(1333)^2}{50}} \\
 &= \sqrt{716,61 - 26,66^2} \\
 &= \sqrt{716,61 - 710} \\
 &= \sqrt{5,86} \\
 &= 2,42
 \end{aligned}$$

6. Menghitung Uji Normalitas dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Membuat Tabel Distribusi Frekuensi Ekspektasi

TABEL 17

DISTRIBUSI FREKUENSI EKSPEKTASI VARIABEL X

No	X_i	Z	O-Z	Luas _i	E _i	O _i	$\frac{(X_i - X_i)^2}{E_i}$
1	21,5	-2,13	0,4834	0,027	1,35	2	0,31
2	22,5	-1,71	0,4564	0,0532	2,66	5	2,05
3	23,5	-1,30	0,4032	0,0899	2,495	2	1,38
4	24,5	-0,89	0,3133	0,1323	6,615	2	4,61
5	25,5	-0,47	0,1808	0,1569	7,845	6	0,43
6	26,5	-0,06	0,0239	0,157	7,85	7	0,09
7	27,5	0,34	0,1331	0,1433	7,165	9	0,46
8	28,5	0,76	0,2764	0,1026	5,13	6	0,14
9	29,5	1,17	0,3790				
Jumlah						50	9,47

b. Menghitung nilai Z skor dengan rumus :

$$\begin{aligned}
 Z &= \frac{X_i - \bar{X}}{S_i} \\
 &= \frac{21,5 - 26,66}{2,42} = -2,13 \\
 &= \frac{22,5 - 26,66}{2,42} = -1,71 \\
 &= \frac{23,5 - 26,66}{2,42} = -1,30 \\
 &= \frac{24,5 - 26,66}{2,42} = -0,89 \\
 &= \frac{25,5 - 26,66}{2,42} = -0,47 \\
 &= \frac{26,5 - 26,66}{2,42} = -0,06 \\
 &= \frac{27,5 - 26,66}{2,42} = 0,34 \\
 &= \frac{28,5 - 26,66}{2,42} = 0,76 \\
 &= \frac{29,5 - 26,66}{2,42} = 1,17
 \end{aligned}$$



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

c. Menentukan luas dari O-Z dengan luas dan luas (L_1) dengan rumus :

0,4834	0.027
0,4564	0.0532
0,4032	0.0899
0,3133	0.1323
0,1808	0.1569
0,0239	0.157
0,1331	0.1433

0,2764 0.1026

0,3790

d. Menghitung Frekuensi Ekspektasi (E_i) dengan rumus :

$$E_i = N \times L_i \text{ (Luas}_i\text{)}$$

$$= 50 \times 0,27 = 1,35$$

$$= 50 \times 0,532 = 2,66$$

$$= 50 \times 0,0899 = 4,495$$

$$= 50 \times 0,1322 = 6,615$$

$$= 50 \times 0,1569 = 7,845$$

$$= 50 \times 0,157 = 7,85$$

$$= 50 \times 0,1433 = 7,165$$

$$= 50 \times 0,1026 = 5,13$$



7. Menghitung X^2 (Chi Kuadrat), dengan rumus :

$$X^2 = \frac{(O_i - E_i)^2}{O_i}$$

$$= \frac{(2 - 1,35)^2}{1,35} + \frac{(5 - 2,66)^2}{2,66} + \frac{(2 - 4,495)^2}{4,495} + \frac{(2 - 6,615)^2}{6,615} + \frac{(6 - 7,845)^2}{7,845}$$

$$+ \frac{(7 - 7,85)^2}{7,85} + \frac{(9 - 7,165)^2}{7,165} + \frac{(6 - 5,13)^2}{5,13}$$

$$= (0,31 + 2,05 + 1,38 + 4,61 + 0,43 + 0,09 + 0,46 + 0,14)$$

$$= 9,47$$

8. Menghitung Derajat Kebebasan, dengan rumus :

$$dk = K - 2$$

$$= 8-2$$

$$= 6$$

Dengan $dk = 6$ dan Peluang (P) 0,99 dalam badan daftar untuk distribusi X^2 diperoleh angka 16,8, sementara hasil pengolahan data statistik terhadap Variabel X untuk distribusi X^2 hitung diperoleh angka sebesar 9,47.

Untuk mengetahui normal tidaknya distribusi variabel X, maka digunakan pendekatan sebagai berikut :

- Jika $X^2_h < X^2_d$ maka distribusi normal
- Jika $X^2_h > X^2_d$ maka distribusi tidak normal

Berdasarkan hasil pengolahan diatas, diperoleh nilai X^2_{hitung} sebesar 9,47 lebih kecil daripada nilai X^2_{daftar} sebesar 16,8 ($X^2_h < X^2_d$). Apabila dikonfirmasi dengan kriteria pengujian normalitas X^2 maka variabel X berdistribusi **normal**.

Selanjutnya berdasarkan hasil statistic menunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar 26,66 maka distribusi ini menunjukkan intensitas yang tinggi.

B. Pembentukan Karakter Siswa di MTs. Negeri Cikatomas

Untuk mengetahui pembentukan karakter siswa di MTs. Negeri Cikatomas dalam hal ini penulis mengajukan kepada 50 orang responden. Setelah angket yang disebarakan itu terkumpul, maka penulis berusaha menilai dan menganalisisnya. Adapun sebagai hasilnya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

TABEL 18

REKAPITULASI NILAI ANGKET UNTUK VARIABEL Y

No	Responden	NOMOR ITEM										SKOR
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Ahmad Mujib	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	27
2	Ai Rida N	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	27
3	Ai Santi Nuraeni	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	27
4	Ai Srimulyani	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	27
5	Aliyin	3	2	2	3	2	1	2	3	3	2	23
6	Asep Dani	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	28
7	Asep Nurul	2	2	2	3	3	3	2	3	2	3	23
8	Ayep Saepul	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	28
9	De Ridwan	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	27
10	Dina Novita	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	29
11	Eli Nurliati	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	27
12	Elpin Melyani	2	1	1	3	3	2	2	3	2	2	24
13	Patimah Delasari	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	27
14	Firman Maulana	3	3	1	3	3	3	2	3	3	2	27
15	Krisma Nurmaya	3	2	2	3	2	1	2	3	2	3	21
16	Leni Anita	3	2	1	3	3	1	2	2	2	2	22
17	Maulana Ahsan	3	3	1	3	3	2	2	2	3	3	24
18	Miptah Parid	3	3	1	3	3	2	3	3	2	2	25
19	Nada Fauzia	3	3	1	3	3	3	3	3	3	2	27
20	Neli Amaliah	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	27
21	Neneng K	3	3	2	3	2	1	3	3	2	2	25
22	Neng Titin	3	3	1	3	2	3	3	3	3	3	27
23	Neni Anggi N	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	27
24	Nina Nurjanah	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	23
25	Nisabela	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	27
26	Nurul Fatoni	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	29
27	Oi Nurul Basri	3	3	2	3	2	3	3	3	1	3	26
28	Pipih Sriwahyuni	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	27
29	Reza Sahrijal MZ	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	26
30	Rina Maryana	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	29
31	Rinawati	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	27
32	Risna Rindawati	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	28
33	Rudi	3	2	2	3	2	3	2	2	2	3	23
34	Sani Mukaromah	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	26
35	Sheilla w	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	29
36	Sumira	2	3	1	3	2	1	2	3	2	3	23
37	Susi Susilawati	3	2	2	3	3	1	3	3	3	2	25
38	Tati Marsiti	3	3	2	3	3	1	1	3	3	2	24
39	Wildan Firdaus P	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	25

40	Erika Wulandari	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	25
41	Feri Saputra	3	3	1	3	3	3	2	3	3	3	27
42	Fherdian Algifari	2	3	1	3	3	3	3	3	3	3	26
43	Fitri Nuraeni	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	26
44	Gun Ayu Lestari	2	2	2	3	2	1	2	3	3	2	24
45	Hari Yusup	3	3	1	3	3	3	1	3	3	2	24
46	Herpan Setiana	2	2	2	3	1	3	2	3	2	3	22
47	Husni Nursofi	2	2	2	3	1	3	2	3	3	3	24
48	Indra Mahesta	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	25
49	Ita Kareita	3	3	2	3	2	3	2	3	3	1	25
50	Lani Heryani	3	2	2	3	2	3	3	3	3	1	25

Hasil yang diperoleh diatas selanjutnya diolah dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

- Menyusun data yang diperoleh dari hasil angket untuk variabel Y, skor yang diperoleh disusun berdasarkan nomor urut responden adalah sebagai berikut :

27	27	27	27	23	28	23	28	27	29
27	24	27	27	21	22	24	25	27	27
25	27	27	23	27	29	26	27	26	29
27	28	23	26	29	23	25	24	25	25
27	26	26	24	24	22	24	25	25	25

- Menentukan Panjang Kelas Inteval dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- Menentukan rentang kelas (r) dengan rumus :

$$\begin{aligned}
 R &= N_b - N_k \\
 &= 29 - 21 \\
 &= 8
 \end{aligned}$$

- Menentukan banyak kelas (K) dengan rumus :

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + 3,3 \log n \\
 &= 1 + 3,3 \log (50)
 \end{aligned}$$

$$= 1 + 3,3 \cdot 1,6990$$

$$= 1 + 5,61$$

$$= 6,61 \text{ (dibulatkan menjadi 7)}$$

c. Menentukan Panjang Kelas (P), dengan rumus :

$$P = \frac{R}{K}$$

$$P = \frac{8}{7}$$

$$= 1,2 \text{ (dibulatkan menjadi 1)}$$

3. Membuat Daftar Distribusi Frekuensi Untuk Variabel Y

TABEL 19

DAFTAR DISTRIBUSI FREKUENSI VARIABEL Y

No	Interval	F	Y	FY	Y ²	F.Y ²
1	21-22	1	21,5	21,5	462,25	462,25
2	22-23	2	22,5	45	506,25	1012,5
3	23-24	5	23,5	117,5	552,25	2761,25
4	24-25	6	24,5	147	600,25	3601,5
5	25-26	8	25,5	204	650,25	5202
6	26-27	5	26,5	132,5	702,25	3511,25
7	27-28	16	27,5	440	756,25	12100
8	28-29	3	28,5	85,5	812,25	2436,75
9	29-30	4	29,5	118	870,25	3481
Jumlah		50	-	1311	5912,25	34568,5

3	23,5	-1,38	0,4162	0.1084	5,42	6	0,03
4	24,5	-0,87	0,3078	0.1672	8.36	8	0,66
5	25,5	-0,36	0,1406	0.1963	9.815	5	0,06
6	26,5	0,14	0,0557	0.1832	9.16	16	1,88
7	27,5	0,64	0,2389	0.136	6,8	3	12,44
8	28,5	1,15	0,3749	0.0566	2.83	4	0,01
9	29,5	1,66	0,4315				
Jumlah						50	15,25

b. Menghitung nilai Z skor dengan rumus :

$$Z = \frac{X_i - X}{S_i}$$

$$= \frac{21,5 - 26,22}{1,97} = -2,39$$

$$= \frac{22,5 - 26,22}{1,97} = -1,88$$

$$= \frac{23,5 - 26,22}{1,97} = -1,38$$

$$= \frac{24,5 - 26,22}{1,97} = -0,87$$

$$= \frac{25,5 - 26,22}{1,97} = -0,36$$

$$= \frac{26,5 - 26,22}{1,97} = 0,14$$

$$= \frac{27,5 - 26,22}{1,97} = 0,64$$

$$= \frac{28,5 - 26,22}{1,97} = 1,15$$

$$= \frac{29,5 - 26,22}{1,97} = 1,66$$



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

c. Menentukan luas dari O-Z dengan luas dan luas (L_i) dengan rumus :

0,4916	0.0217
0,4699	0.0537
0,4162	0.1084
0,3078	0.1672
0,1406	0.1963
0,0557	0.1832
0,2389	0.136
0,3749	0.0566
0,4315	



d. Menghitung Frekuensi Ekspektasi (E_i) dengan rumus :

$$\begin{aligned}
 E_i &= N \times L_i (\text{Luas}_i) \\
 &= 50 \times 0,217 = 1,085 \\
 &= 50 \times 0,537 = 2,685 \\
 &= 50 \times 0,1084 = 5,42 \\
 &= 50 \times 0,1672 = 8,36 \\
 &= 50 \times 0,1963 = 9,815 \\
 &= 50 \times 0,1832 = 9,16 \\
 &= 50 \times 0,136 = 6,8 \\
 &= 50 \times 0,0566 = 2,83
 \end{aligned}$$

7. Menghitung X^2 (Chi Kuadrat), dengan rumus :

$$X^2 = \frac{(O_i - E_i)^2}{O_i}$$

$$\begin{aligned}
&= \frac{(1-1,085)^2}{1,085} + \frac{(2-2,685)^2}{2,685} + \frac{(5-5,42)^2}{5,42} + \frac{(6-8,36)^2}{8,36} + \frac{(8-9,815)^2}{9,815} \\
&\quad + \frac{(5-9,16)^2}{9,16} + \frac{(16-6,8)^2}{6,8} + \frac{(3-2,83)^2}{2,83} \\
&= (0,00 + 0,17 + 0,03 + 0,66 + 0,06 + 1,88 + 12,44 + 0,01) \\
&= 15,25
\end{aligned}$$

8. Menghitung Derajat Kebebasan, dengan rumus :

$$\begin{aligned}
dk &= K-2 \\
&= 8-2 \\
&= 6
\end{aligned}$$

Dengan $dk = 6$ dan Peluang (P) $0,99$ dalam badan daftar untuk distribusi X^2 diperoleh angka $16,8$, sementara hasil pengolahan data statistik terhadap Variabel Y untuk distribusi X^2 hitung diperoleh angka sebesar $15,25$.

Untuk mengetahui normal tidaknya distribusi variabel Y , maka digunakan pendekatan sebagai berikut :

- Jika $X^2_h < X^2_d$ maka distribusi normal
- Jika $X^2_h > X^2_d$ maka distribusi tidak normal

Berdasarkan hasil pengolahan diatas, diperoleh nilai X^2_{hitung} sebesar $15,25$ lebih kecil daripada nilai X^2_{daftar} sebesar $16,8$ ($X^2_h < X^2_d$). Apabila dikonfirmasi dengan kriteria pengujian normalitas X^2 maka variabel Y berdistribusi **normal**.

Selanjutnya berdasarkan hasil statistic menunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar $26,22$ maka distribusi ini menunjukkan intensitas yang tinggi.

C. Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs. Negeri Cikatomas Tasikmalaya.

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel X dengan variabel Y, maka langkah-langkah yang ditempuh adalah mengorelasikan antara keduanya yang diwujudkan dalam bentuk nilai. Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut :

1. Menghitung linieritas regresi antara variabel X dan variabel Y dengan membuat tabel, sebagai berikut :

TABEL 21
DISTRIBUSI LINIERITAS REGRESI VARIABEL X DAN Y

NO	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	27	27	729	729	729
2	25	27	625	729	675
3	27	27	729	729	729
4	28	27	784	729	756
5	22	23	484	529	506
6	27	28	729	784	756
7	24	23	576	529	552
8	29	28	841	784	812
9	25	27	625	729	675
10	29	29	841	841	841
11	27	27	729	729	729
12	27	24	729	576	648
13	27	27	729	729	729
14	28	27	784	729	756
15	24	21	576	441	504
16	21	22	441	484	462
17	25	24	625	576	600
18	29	25	841	625	725
19	29	27	841	729	783
20	29	27	841	729	783
21	21	25	441	625	525
22	26	27	676	729	702
23	26	27	676	729	702
24	28	23	784	529	644

25	28	27	784	729	756
26	29	29	841	841	841
27	29	26	841	676	754
28	29	27	841	729	783
29	25	26	625	676	650
30	29	29	841	841	841
31	27	27	729	729	729
32	22	28	484	784	616
33	22	23	484	529	506
34	29	26	841	676	754
35	29	29	841	841	841
36	26	23	676	529	598
37	25	25	625	625	625
38	25	24	625	576	600
39	28	25	784	625	700
40	27	25	729	625	675
41	26	27	676	729	702
42	23	26	529	676	598
43	26	26	676	676	676
44	26	24	676	576	624
45	23	24	529	576	552
46	22	22	484	484	484
47	22	24	484	576	675
48	27	25	729	625	675
49	28	25	784	625	700
50	26	25	676	625	750
50	1308	1286	34510	33380	33928

2. Menghitung koefisien korelasi

Berdasarkan data distribusi linieritas regresi antara variabel X dan variabel Y diatas, selanjutnya data dihitung besarnya koefisien korelasi anatar kedua variabel, dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

$$= \frac{50.33928 - (1308)(1286)}{\sqrt{(50.3450 - (1308)^2)(50.3380 - (1286)^2)}}$$

$$\begin{array}{r}
 1696400 - 1682088 \\
 \hline
 \sqrt{(172550 - 1710864)(1669000 - 1653796)} \\
 14312 \\
 \hline
 \sqrt{(15383)(15204)} \\
 14312 \\
 \hline
 (1124,02 \times 123,30) \\
 14312 \\
 \hline
 15291,6 \\
 0,93
 \end{array}$$

Untuk mengukur tinggi rendahnya koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y, digunakan indeks korelasi Product Moment, adalh sebagai berikut :

0,00 – 0,20 = tidak ada korelasi

0,21- 0,40 = korelasi rendah

0,41 – 0,60 = korelasi sedang

0,61 – 0,80 = korelasi tinggi

0,81 – 1,00 = korelasi sempurna

Berdasarkan indeks korelasi product moment diatas maka nilai 0, 93 terdapat pada daerah 0,81 – 1,00 yang berarti korelasi sempurna. dengan demikian anatara variabel X dan variabel Y mempunyai korelasi yang sempurna.

3. Mengukur besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y digunakan rumus sebagai berikut :

a. membandingkan koefisien korelasi kedua variabel dengan rumus :

$$\begin{aligned}
 K &= \sqrt{1 - r^2} \\
 &= \sqrt{1 - 0,93^2} \\
 &= \sqrt{1 - 0,8649}
 \end{aligned}$$

$$= \sqrt{0,1351}$$

$$= 0,37$$

b. mengukur derajat pengaruh antara variabel X dan variabel Y dengan rumus

$$E = 100 (1-K)$$

$$= 100 (1-0,37)$$

$$= 100 \times 0,63$$

$$= 63 \%$$

Angka tersebut 63 % menunjukkan pengaruh yang tinggi, apabila dikonfirmasi dengan koefisien yang menjadi ukuran, angka tersebut berada pada daerah 0,61 – 0,80 yang berarti pengaruh tinggi, dengan kriteria sebagai berikut :

± 0,00-0,20	hampir tidak ada pengaruh
± 0,21-0,40	pengaruh rendah
± 0,41-0,60	pengaruh sedang
± 0,61-0,80	pengaruh tinggi
± 0,81-1,00	pengaruh sempurna

Soemadi Soeryabrata (1987 : 378)

Dengan kata lain, bahwa pengaruh kegiatan keagamaan terhadap pembentukan karakter siswa di MTs. Negeri Cikatomas Tasikmalaya mencapai 63 % dan diduga masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhinya sebesar 37 %.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian mengenai pengaruh kegiatan keagamaan terhadap pembentukan karakter siswa di MTs. Negeri Cikatomas Tasikmalaya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kegiatan keagamaan di MTs. Negeri Cikatomas Tasikmalaya berjalan sesuai yang diprogramkan, hal ini bisa dilihat pada tabel nilai rata-rata untuk angket variabel X (kegiatan keagamaan di MTs. Negeri Cikatomas) sebesar 26,66 yang berdistribusi normal.
2. Pengaruh kegiatan keagamaan terhadap pembentukan karakter siswa di MTs. Negeri Cikatomas Tasikmalaya berada pada posisi pengaruh tinggi dengan kisaran 63 %.

B. SARAN-SARAN

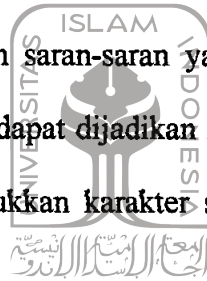
Setelah mengadakan penelitian di MTs. Negeri Cikatomas Tasikmalaya berkenaan dengan pengaruh kegiatan keagamaan terhadap pembentukan karakter siswa di MTs. Negeri Cikatomas, maka ada beberapa hal yang perlu disarankan sebagai berikut :

1. Kegiatan keagamaan akan dapat berjalan dengan baik karena adanya para guru yang aktif dalam membimbing dan membina kegiatan tersebut yang diselenggarakan di madrasah. Oleh karena itu para guru harus tetap menjalankan perannya dengan baik

dengan daya kreatifitas dalam menyajikan materi keagamaan baik dalam mengajar maupun ketika membimbing kegiatan keagamaan.

2. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan mengenai pembentukan karakter siswa, maka harus ada keseimbangan antara kesiapan para pendidik dengan guru PAI terutama di dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di madrasah baik melalui kegiatan intrakurikuler, kegiatan ko-kurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Demikian kesimpulan dan saran-saran yang dapat penulis kemukakan dengan harapan sedikit banyak dapat dijadikan masukan dan pemikiran untuk bahan pengembangan pembentukan karakter siswa, maupun sebagai bahan penelitian selanjutnya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu dan Noor Salimi. 1994. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Amir, Muhammad. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Grafindo Persada.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 2002. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Ali Muhammad . 2000. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung : PT Sinar Baru Algesindo,
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar Syaifudin. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baihaqi. 1996. *Fiqih Ibadah*, Bandung : M2S
- BSNP. 2006 *Panduan Penyusunan KTSP Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : Depdiknas
- Borba Michael. 2008. *Building Moral Intelligence: The Seven Essential Vitues That Kids to Do The Right Thing*
- Darmiyati Zuchdi. 2008. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi* Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Depag RI. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra.
- Depag RI. 2003. *Kendali Mutu Pendidikan*. Jakarta: Tim Direktorat Jendral Kelembagaan Pendidikan Agama Islam.

- Faisal, Sanapiah. 1999. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Fuaduddin & Cik Hasan Bisri. 1999. *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi, Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Gaos Hasan. 1986. *Dasar-dasar Statistik Pendidikan*, Bandung : IAIN SGD
- Hadi, Sutrisno. 1983. *Metodologi research I*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hasan, Muhammad Tholhah. 2003. *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lantabora Press.
- Hasbullah. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin. 1993. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Kalam Mulia
- Koesoema Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Langgulang Hasan.1995. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Al Husna Zikra
- Lickona Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Marno, 2004. "Aktualisasi Madrasah dalam Mewujudkan Suasana Religius". El-Hikmah: Fak. Tarbiyah UIN Malang. th. III Agustus.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin MA. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Ramaja Rosda Karya.
- _____. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, pengembangan dan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa.
- Mulkan, Abdul Munir. 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Muslich Mansur. 2011 *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasution. 2001. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Partantob A. Pius dan Dahlan. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka
- Prastowo Andi. 2011 *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Poerwadarminta 1991, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka
- Rahman , Nur Ali. 2005. "Peningkatan Pencapaian Kompetensi Dasar Pendidikan Agama melalui Penciptaan Suasana Religius di Madrasah-Sekolah". El-Hikmah. Fak. Tarbiyah UIN Malang. No. 02 th. IV Pebruari.
- Rasjid Sulaiman. tt *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algesindo

Saifullah Moh. tt *Terjemah Manaqib (Kisah Kehidupan) Syaikh Abdul Qadir*

Jailani. Surabaya: Terbit Terang

Sarwono, Ahmad. 2003. *Masjid Jantung Masyarakat*. Yogyakarta: 'Izzah Pustaka.

Surachmad, Winarno. 1994. *Dasar-dasar dan teknik Research*. Bandung: Tarsito.

Tafsir, Ahmad. 1999. *Metodologi Pengajaran PAI*. Bandung: Rosda Karya.

Tim Dosen. 1988. *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Yunus Mahmud. 1990. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT Hidakarya Agung

Zulkifli. 1992. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosda Karya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



PENGAJUAN CALON PEMBIMBING TESIS

Nama : Nurul Mubin	No. Mhs. : 10913141
Alamat : Pareang Desa Tonjongsari Kec. Cikalong Kab. Tasikmalaya Jawa Barat Hp. 081323183239	No. Ujian :

Judul Tesis	TATA KELOLA MADRASAH YANG RELIGIUS DAN PENGARUHNYA TERHADAP KARAKTER SISWA DI MTs.N CIKATOMAS TASIKMALAYA
-------------	---

Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana tata kelola Madrasah yang religius di MTs. Negeri Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya? 2. Bagaimana karakter siswa di MTs. Negeri Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya? 3. Bagaimana pengaruh tata kelola Madrasah yang religius terhadap karakter siswa MTs. Negeri Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya?
-----------------	---



Mengetahui
 Sekretaris Program

(Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag.)



Yogyakarta, 18 September 2012

Yang Mengajukan,

(Nurul Mubin)

KETERANGAN DARI CALON PEMBIMBING

 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Catatan : <i>Perubahan judul :</i> <i>" pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap pembentukan Karakter Siswa di MTs. N Cikatomas Kab. Tasikmalaya."</i>
Tanggal, _____ Pembimbing (Drs. H. A. F. Djunaidi, M.Ag.)

NB: dibuat rangkap 2
 - untuk MSI-UII
 - untuk yang bersangkutan

ANGKET PENELITIAN TESIS

Dalam rangka menyelesaikan tesis, saya bermaksud mengadakan penelitian di MTs. Negeri Cikatomas Tasikmalaya.

Oleh Karena itu saya mohon bantuan anda untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tertera dibawah ini dengan sejujur-jujurnya.

Anda jangan khawatir, penelitian ini tidak mempengaruhi anda di sekolah baik nilai raport ataupun yang lainnya.

Atas bantuan anda saya ucapkan terima kasih.

IDENTITAS RESPONDEN

1. N a m a :
2. Kelas :
3. Jenis Kelamin :

PETUNJUK PENGISIAN

1. Bacalah dengan teliti pertanyaan sebelum anda memilih
2. Jawablah pertanyaan dengan sejujur-jujurnya
3. Berilah tanda silang (X) pada setiap item yang anda anggap paling sesuai.

KEGIATAN KEAGAMAAN DI MTs. NEGERI CIKATOMAS (VARIABEL X)

1. Apakah anda membaca al-Qur'an sebelum memulai pelajaran
a. selalu b. kadang-kadang c.tidak pernah
2. Apakah anda melaksanakan Shalat Duha pada istirahat pertama
a. selalu b. kadang-kadang c.tidak pernah
3. Apakah anda mengikuti shalat Dzuhur berjamaah pada istirahat ke dua
a. selalu b. kadang-kadang c.tidak pernah
4. Apakah anda mengikuti kegiatan PHBI yang diselenggarakan oleh sekolah
a. selalu b. kadang-kadang c.tidak pernah
5. Apakah anda mengikuti kegiatan pesantren kilat pada bulan Ramadhan
a. selalu b. kadang-kadang c.tidak pernah
6. Apakah anda mengikuti kegiatan rihlah ilmiah dan yang diselenggarakan sekolah
a. selalu b. kadang-kadang c.tidak pernah
7. Apakah anda mengikuti kegiatan ekstrakurikuler akademik seperti pidato dll
a. selalu b. kadang-kadang c.tidak pernah

8. Apakah anda mengikuti kegiatan ekstrakurikuler non akademik seperti qiro'at dll
a. selalu b. kadang-kadang c.tidak pernah
9. Apakah kegiatan keagamaan memberikan manfaat untuk anda
a. selalu b. kadang-kadang c.tidak pernah
10. Menurut anda, adakah pengaruh kegiatan keagamaan dengan pembentukan karakter anda
a. selalu b. kadang-kadang c.tidak pernah

**PEMBENTUKKAN KARAKTER SISWA DI MTs. NEGERI CIKATOMAS
(VARIABEL Y)**

1. Apakah anda mengucapkan salam apabila bertemu guru dan karyawan
a. selalu b. kadang-kadang c.tidak pernah
2. Apakah anda berbicara sopan dan lembut kepada guru, karyawan dan teman lain
a. selalu b. kadang-kadang c.tidak pernah
3. Apakah anda berpakaian rapi ketika berada di sekolah
a. selalu b. kadang-kadang c.tidak pernah
4. Apakah anda memakai sepatu, dasi, topi seragam sekolah
a. selalu b. kadang-kadang c.tidak pernah
5. Apakah anda bersalaman jika bertemu guru dan karyawan sekolah
a. selalu b. kadang-kadang c.tidak pernah
6. Apakah berpenampilan rapi dan sopan
a. selalu b. kadang-kadang c.tidak pernah
7. Apakah anda bersungguh-sungguh dalam belajar
a. selalu b. kadang-kadang c.tidak pernah
8. Apakah anda mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru
a. selalu b. kadang-kadang c.tidak pernah
9. Apakah anda menolong teman yang membutuhkan pertolongan
a. selalu b. kadang-kadang c.tidak pernah
10. Apakah anda membantu pekerjaan orang tua di rumah
a. selalu b. kadang-kadang c.tidak pernah

PEDOMAN WAWANCARA

1. Tahun berapakah MTs. Negeri Cikatomas didirikan?
2. Bagaimana perkembangan MTs. Negeri Cikatomas sejak berdiri sampai sekarang?
3. Bagaimana personil guru dan karyawan MTs. Negeri Cikatomas?
4. Berapa jumlah siswa MTs. Negeri Cikatomas tahun pelajaran 2012/2013?
5. Bagaimana keadaan bangunan dan sarana pendukung lain di MTs. Negeri Cikatomas?
6. Bagaimana kegiatan keagamaan siswa MTs. Negeri Cikatomas?
7. Bagaimana upaya-upaya pembentukan karakter siswa MTs. Negeri Cikatomas?
8. Menurut Bapak, adakah pengaruh kegiatan keagamaan di MTs. N Cikatomas dengan pembentukan karakter siswa ?
9. Kegiatan-kegiatan keagamaan apa saja yang dilaksanakan di MTs. Negeri Cikatomas dalam upaya pembentukan karakter siswa?
10. Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam upaya pembentukan karakter siswa di MTs. Negeri Cikatomas?



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



KEMENTERIAN AGAMA

MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI CIKATOMAS

Jl. Raya Cikatomas No 213 Tlp. (0265) 5687158 Tasikmalaya 46195

Nomor : MTs.i/19/94/HM.01/177/2012

Cikatomas, Oktober 2012

Lampiran : -

Perihal : *Penelitian*

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala MTs. Negeri Cikatomas Kecamatan Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya, menerangkan :

N A M A : NURUL MUBIN, S.Pd.I

N I M : 10913141

Program Pascasarjana S-2 Universitas Islam Indonesia

JUDUL TESIS : Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Pembentukan Karakter Siswa MTs. Negeri Cikatomas Tasikmalaya

Telah melakukan penelitian untuk penyusunan Tesis tersebut di sekolah yang saya pimpin.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Kepala MTs.N Cikatomas

M. H. A. Mubarak
Drs. H.A. MUBAROK
NIP. 195310311983031001

CURRICULUM VITAE

A. Identitas Pribadi

Nama : Nurul Mubin, S.Pd.I
Tempat/tanggal Lahir : Ciamis, 06 Desember 1978
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status Pernikahan : Nikah
Nama Isteri : Eet Etaelia, S.Pd.I
Nama Anak : - Nazwa Muhammad Syakir
- Nahla Nur Azkia
Alamat Rumah : Kp. Pareang RT/RW 01/02
Desa Tonjongsari Kecamatan Cicalong
Kabupaten Tasikmalaya
No Handphone : 081323183239
Alamat E-mail : nurul_mubin32@yahoo.co.id

B. Riwayat Pendidikan

MI Cicanggong Ciamis : Lulus Tahun 1992
MTs Cieurih Ciamis : Lulus Tahun 1994
MAN Cipasung Tasikmalaya : Lulus Tahun 1997
IAIC Tasikmalaya : Lulus Tahun 2002

C. Pengalaman Pekerjaan

Guru Honorer di MTs. Tonjongsari Cicalong : Tahun 2002-2010
Kepala RA Miftahul Falah : Tahun 2002-2006
Guru Honorer di SMPN 4 Cicalong : Tahun 2004-2006
Guru Honorer di MAN Cicalong : Tahun 2006-2008
Guru Honorer di MA Plus Al-Aqsha : Tahun 2009-sekarang
Guru Tetap di MTs. Negeri Cikatomas : Tahun 2010-sekarang
Dosen di IAIC Tasikmalaya : Tahun 2009-sekarang